

REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM FILM

(Analisis Semiotika Roland Barthes Film Makmum: *The Movie*)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia**

Oleh

DENDI EKA PUTRA

19321122

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM FILM

(Analisis Semiotika Roland Barthes Film Makmum: *The Movie*)



Disusun oleh:
DENDI EKA PUTRA

19321122

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal : 15 Maret 2023

Dosen Pembimbing Skripsi

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'SR', is placed over the text of the supervisor's name.

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN. 0514078702

LEMBAR PENGESAHAN

**REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN DALAM FILM
(Analisis Semiotika Roland Barthes Film Makmum: *The Movie*)**

Disusun Oleh:

DENDI EKA PUTRA

19321122

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 6 Mei 2023

Dewan Penguji:

1. **Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A**

NIDN **0514078702**

()

2. **Anggi Arif Fudin S., S.I.Kom., M.I.Kom**

NIDN **0511119003**

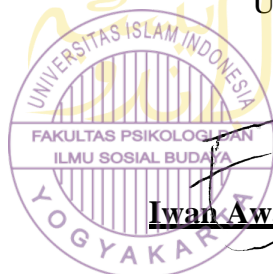
()

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

NIDN. 0506038201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Dendi Eka Putra

Nomor Mahasiswa : 19321122

Judul Skripsi : Representasi Citra Perempuan dalam Film (Analisis Semiotika Roland Barthes Film Makmum: The Movie)

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama penyusunan laporan skripsi saya tidak melakukan pelanggaran akademik dalam bentuk hal apapun. Hal tersebut seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, serta pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang telah ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia
2. Sebab itu, karya ilmiah ini merupakan hasil dari penulis, bukan sebagai karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti bahwa skripsi ini adalah tiruan dari karya orang lain maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 10 Maret 2023

Yang menyatakan,



Dendi Eka Putra

NIM 19321122

MOTTO

“Dunia itu ibarat bayangan, kalau kau berusaha menangkap dan mengejarnya ia akan lari.
Akan tetapi kalau kau tetap membelakanginya, ia akan selalu mengikutimu.”

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullah*

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini saya persembahkan kepada:
Ayah dan Ibu yang selalu mendo'akan anak-anaknya, dan
teman-teman penggerak serta penggiat ilmu di bidang komunikasi.

KATA PENGANTAR



Assalamu 'alaikum warahmatullah wabarakatuh.

Alhamdulillah rabbil'amin, segala puji syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala Yang Maha Pengasih lagi Yang Maha Pemberi. Allah telah memberikan nikmat dan rahmatnya kepada peneliti untuk bisa menyelesaikan penelitian yang berjudul "Representasi Citra Perempuan dalam Film Makmum: The Movie" sebagai bentuk syarat memperoleh gelar sarjana Ilmu Komunikasi.. Tidak lupa shalawat serta salam selalu kita haturkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya.

Selama proses pengerjaan skripsi, penulis tidak berhenti untuk selalu berdoa dan meminta kemudahan mengerjakan penelitian. Peneliti juga memahami bahwa manusia itu masih jauh dari kesempurnaan, maka dari itu layaknya mereka tetap harus berusaha untuk menjadikan dirinya lebih baik kedepannya. Peneliti mengetahui bahwa penelitian ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya dukungan dari pihak-pihak yang selalu memberikan semangat dan pantang menyerah. Maka dari itu, pada kesempatan ini penulis ingin memberikan ucapan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada :

1. *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* dengan kehendak dan rahmat-Nya penelitian ini dapat dikerjakan dengan baik
2. Ayah dan Ibu, Gunadi dan Endang Setyarini yang selalu mendo'akan, memfasilitasi, dan mendukung saya dengan setulus hati. Karena merekalah penelitian ini bisa diberkahi
3. Bapak Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
4. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang sudah memberikan edukasi dan arahnya terkait penyusunan skripsi sehingga bisa terselesaikan dengan baik
5. Seluruh dosen dan staff Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia

6. Istri saya, Rahayu Lestari yang sudah membantu dan selalu menemani saat mengerjakan penelitian
7. Sahabat saya, Alif Irfan Rahmatullah yang selalu memberikan dukungan dan fasilitasnya saat saya membutuhkan
8. Kepada pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, terima kasih telah memberikan dukungan, do'a, dan kepercayaan kepada peneliti sehingga penelitian ini dapat terselesaikan.

Penulisan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna, hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, peneliti mengharapkan masukan dan saran yang membangun dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan penelitian selanjutnya. Semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak yang bersangkutan, serta dapat dijadikan perbandingan untuk penelitian berikutnya.

Wassalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh

Yogyakarta, 10 Maret 2023

Penulis



Dendi Eka Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Tinjauan Pustaka.....	4
F. Landasan Teori.....	7
1. Representasi	7
2. Citra Perempuan.....	9
3. Film Sebagai Komunikasi Massa.....	11
G. Metodologi Penelitian.....	14
1. Metode Penelitian	14
2. Objek Penelitian	15

3. Teknik Pengumpulan Data	15
4. Tahap Penelitian	16
BAB II.....	17
GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN.....	17
A. Profil Singkat Film Makmum: The Movie.....	17
B. Sinopsis Film Makmum: The Movie.....	18
C. Karakter Perempuan dalam Film Makmum: The Movie.....	19
D. Unit Analisis.....	24
BAB III.....	28
TEMUAN DAN PEMBAHASAN.....	28
B. Pembahasan Penelitian	49
1. Citra Perempuan Terlihat dari Aspek Psikis.....	53
2. Citra Perempuan Dilihat dari Aspek Perilaku	56
3. Media Komunikasi Massa Film Membentuk Sebuah Cerminan.....	59
BAB IV.....	64
PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Keterbatasan Penelitian.....	65
C. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1. 1 Perkembangan Penonton dan Film Tayang 2008-2019.....	1
Grafik 1. 2 Jumlah Penonton Film Indonesia Berdasarkan Genre 2017	2

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Poster Film Makmum.....	18
Gambar 2. 2 Karakter Rini.....	20
Gambar 2. 3 Karakter Rosa.....	20
Gambar 2. 4 Karakter Nurul	21
Gambar 2. 5 Karakter Nisa	22
Gambar 2. 6 Karakter Putri.....	23
Gambar 2. 7 Karakter Bu Kinanti	23
Gambar 2. 8 Karakter Ningsih	24

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Analisis Scene 1	28
Tabel 3. 2 Analisis Scene 2.....	30
Tabel 3. 3 Analisis Scene 3.....	33
Tabel 3. 4 Analisis Scene 4.....	35
Tabel 3. 5 Analisis Scene 5.....	37
Tabel 3. 6 Analisis Scene 6.....	39
Tabel 3. 7 Analisis Scene 7.....	41
Tabel 3. 8 Analisis Scene 8.....	42
Tabel 3. 9 Analisis Scene 9.....	44
Tabel 3. 10 Analisis Scene 10.....	46
Tabel 3. 11 Ringkasan Temuan Penelitian.....	50

ABSTRAK

Putra, Dendi Eka. 19321122. Representasi Citra Perempuan dalam Film Makmum: The Movie. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Film menjadi media massa yang banyak diminati masyarakat untuk dinikmati dari segi pengetahuan maupun hanya sekedar hiburan. Di Indonesia, peminat film setiap tahunnya selalu mengalami peningkatan dari segi produksi dan penontonnya. Dari banyaknya perkembangan tersebut, menjadikan masyarakat memiliki representasi atas konstruksi yang ada pada sebuah film Makmum: The Movie. Terlebih isu tentang citra perempuan yang selalu menjadi pandangan negatif bagi masyarakat karena citranya yang tidak tergambar secara benar. Maka dari itu, peneliti menjelaskan bagaimana representasi citra perempuan dalam film dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Menganalisis objek menggunakan tanda denotative, konotatif, dan mitos pada potongan-potongan gambar berjumlah 10 scene film yang mengandung tentang citra perempuan. Metode yang digunakan peneliti ialah metode kualitatif dan menghasilkan data berbentuk deskriptif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa film Makmum:The movie memperlihatkan citra perempuan dibagi menjadi dua aspek yaitu dari psikis dan perilaku. Aspek psikis memperlihatkan bahwa perempuan memiliki citra lemah dan penakut, sifat sabar dan menerima, sifat penyayang dan keibuan, serta mudah menangis. Aspek perilaku memperlihatkan bahwa perempuan dicitrakan anggun, suka bercerita, materialistis, serta suka berkomentar. Dari dua aspek tersebut tercermin sebuah representasi citra perempuan dalam pesan media. Cerminan tersebut yang menjelaskan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin, perempuan memiliki hak untuk meraih pendidikan yang tinggi, dan perempuan merupakan madrasah utama bagi generasi penerus bangsa.

Kata kunci: Representasi, Citra Perempuan, Semiotika, Mitos, Roland Barthes.

ABSTRACT

Putra, Dendi Eka. 19321122. Female Image Representasion In Makmum: The Movie. Bachelor Thesis. Departement of Communication, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia.

Film has become a popular medium that is of great interest to people both in terms of knowledge and in terms of entertainment. In Indonesia, film enthusiasts are constantly being enhanced in terms of production and the viewer. Of those many developments, there is a representation of the construction on the Makmum movie: The Movie. Especially is the issue of women's image that has always been negative for society because of its image that is not properly drawn. Hence, researchers explain how a representation of the image of women in films is by using a semiotics analysis of Roland Barthes. Analyzing objects using denotative, descriptive, and mythical marks on the 10 separate images containing the image of women. The method used by researchers is qualitative and producing descriptive data. The result of this research explains that the movie Makmum: The Movie shows the image of women is divided into two areas of psychic and behavioral. The psychic aspect shows that women have weak and cowardly image, patience and acceptance, compassion and motherhood, and tearfulness. Behavioral aspects show that women are ladylike, storytelling, materialistic, and commenting. Of these two aspects reflected a representation of the image of women in a media message. The scholars explained that women could be leaders, women had the right to higher education, and women were the principal madrassa for generations of the nation.

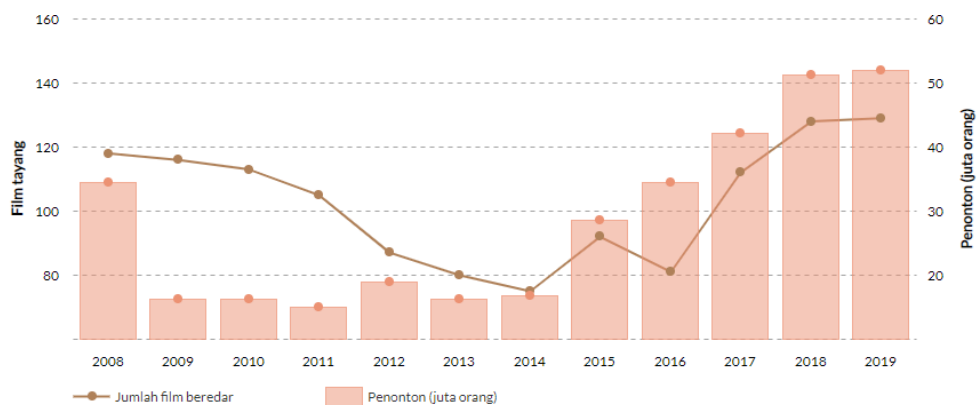
Keywords : Representation, Female Image, Semiotics, Mythology, Roland Barthes.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia peminat film selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya dari 2014-2019. Hasil riset yang dilakukan (Negara, 2019) mengatakan bahwa di tahun 2017 penonton film nasional berjumlah 42,2 juta penonton dengan tayangan 112 film. Di tahun 2018, penonton film mengalami peningkatan dengan jumlah penonton lebih dari 51,2 juta dengan tayangan 128 film. Tahun 2019, jumlah penonton film naik kembali dengan 51,9 juta penonton dan tayangan 129 film. Perkembangan data ini terhenti di tahun 2020-2021 akibat pandemic *covid-19* yang melanda Indonesia, dengan kebijakan pemerintah yang menutup akses ke bioskop dan pembatasan sosial.

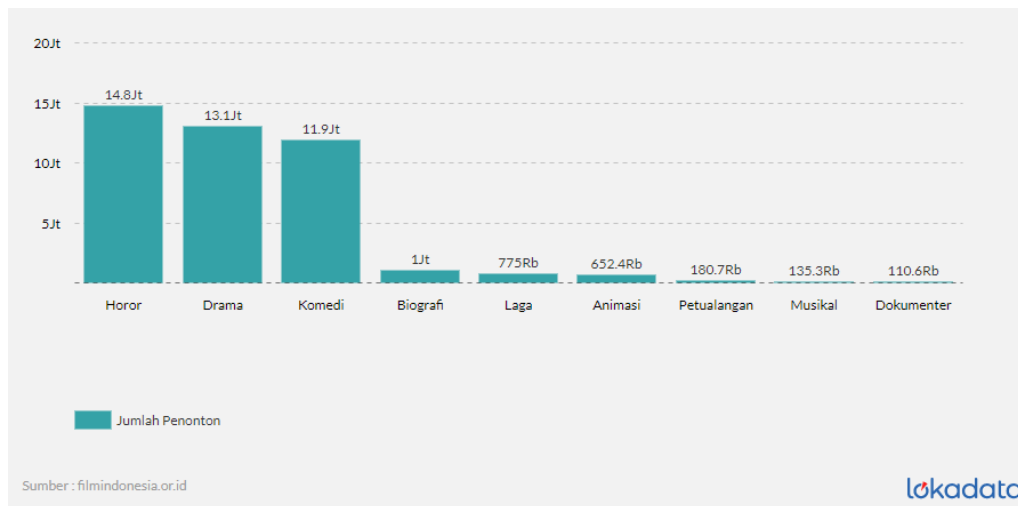


Sumber: Film Indonesia

lokadata

Grafik 1. 1 Perkembangan Penonton dan Film Tayang 2008-2019
(Sumber: Lokadata.id)

Data Badan Pusat Statistik (2020) tentang persentase judul film yang ditayangkan di bioskop Indonesia berdasarkan genre menunjukkan bahwa film horor memiliki persentase tertinggi ketiga pada tahun 2017 dan tertinggi kedua di tahun 2018. Berdasarkan data Film Indonesia yang diolah oleh *lokadata.beritagar.id* menunjukkan bahwa film bergenre horor memiliki jumlah penonton paling banyak pada tahun 2017 mencapai 14,8 juta penonton, kemudian disusul film bergenre drama dan komedi.



*Grafik 1. 2 Jumlah Penonton Film Indonesia Berdasarkan Genre 2017
(Sumber: Lokadata.id)*

Film horor merupakan genre dari jenis film cerita, yang digunakan sebagai alat pengetahuan untuk masyarakat dengan memasukan unsur seram, fiksi, dan menegangkan. Film bergenre horror ini tidak hanya menampilkan adegan fiksi, akan tetapi menyalurkan pesan tersembunyi tentang representasi citra perempuan. Horor dibagi menjadi tiga pengertian; (1) Rasa Kecemasan; (2) Rasa Menjijikan; (3) Rasa Menakutkan (Webster, 2004). Baksin menjelaskan bahwa film horror di Indonesia selalu mengangkat latar belakang film melalui adat istiadat, ritual, ataupun tradisi yang dilakukan masyarakat setempat (2013). Film horor di Indonesia telah muncul sejak tahun 1932 dengan judul *Doea Siloeman Ular Poeti*, kemudian tumbuh subur pada periode 1981 hingga 1991, seperti film *Sunder Bolong* (1981), *Nyi Blorong* (1982), *Telaga Angker* (1986), *Malam Satu Suro* (1988), dan berhasil menarik minat masyarakat pada masa itu untuk menonton di bioskop.¹

Sineas tanah air telah menjadikan film sebagai pengubah cara pikir dan cara pandang seseorang terhadap sesuatu yang sebelumnya diyakini. Hal ini dibuktikan karena film memiliki pengaruh kuat terhadap isu-isu yang sudah berkembang di masyarakat. Salah satu isu yang sering digarap oleh pembuat film ialah citra perempuan. Perempuan sering digambarkan menjadi peranan lemah dan tidak berpendirian jika tidak dihadirkan oleh peran seorang laki-laki. Perempuan memiliki pendirian yang mudah rapuh dan tidak mampu menjadi pemimpin. Dalam hal ini, perempuan tidak bisa menyamai apa yang

¹ Hakim, Nurman. 2021. Film dan Arah Kebudayaan. *Jurnal IMAJI Vol. 12 No.1*. Institut Kesenian Jakarta Fakultas Film dan Televisi.

harus dilakukannya sebagai manusia layaknya laki-laki. Tidak hanya digambarkan sosok yang lemah dan tidak berpendirian, namun citra perempuan dalam film hanya sebagai objek seksualitas.

Film yang menunjukkan citra tersebut ada dalam film *Marlina Sang Pembunuh dalam Empat Babak* (2017). Marlina merupakan seorang janda dari pedalaman Sumba yang mencari keadilan atas kejadian pemerkosaan yang dialaminya. Marlina diperkosa oleh salah satu orang di kelompok penagih hutang yang datang kerumahnya. Tidak hanya diperkosa, para penagih hutang juga mengambil hewan ternak milik Marlina. Atas dasar tersebut, Marlina membunuh sekelompok penagih hutang hingga kepalanya terputus. Namun, usaha Marlina untuk melaporkan kejadian tersebut tidak ditangani serius oleh polisi. Dari film ini, perempuan hanya menjadi objek seksual dan tidak mendapatkan kebebasan fundamental dari diri dan tubuh mereka (Sulistiyanti, 2018). Secara tidak langsung, film *Marlina Sang Pembunuh dalam Empat Babak* membuktikan bahwa wanita tidak selalu lemah, penakut, dan mudah putus asa. Perempuan memiliki sisi positif sebagai manusia dengan keberanian memperjuangkan hak-haknya.

Film *Makmum* merupakan salah satu film horor Indonesia yang menggambarkan perempuan sebagai tokoh utama yang kuat dan tidak lemah. Peneliti menemukan beberapa data dalam film *Makmum* yang rilis pada 15 Agustus 2019 tentang representasi citra perempuan. Film *Makmum* ini merupakan adaptasi film pendek *Makmum* karya Reza Pahlevi yang telah tayang di *YouTube* sebelumnya dengan jumlah penonton mencapai 17 juta orang. Film ini menceritakan tentang hantu makmum yang mengganggu orang yang sedang melaksanakan sholat malam. Film ini menarik minat masyarakat karena sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan asumsi ketakutan ketika melaksanakan sholat malam. Film *Makmum* tidak hanya ditayangkan di bioskop tanah air, namun juga di beberapa negeri jiran, yaitu Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam sehingga mendapatkan antusiasme yang tinggi di ketiga negara tersebut, khususnya negara Malaysia. Dilansir dari *fimela.com* (Yursitiawan, 2019) film *Makmum* mendapatkan rekor dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai film horor Indonesia dengan jumlah *viewers* terbanyak di negeri jiran Malaysia sepanjang tahun 2018-2019. Di Indonesia sendiri, film *Makmum* juga mendapatkan antusiasme dari masyarakat dengan 800 ribu penonton dalam waktu dua minggu.

Setiap karya film memiliki cara tersendiri untuk mengemas pesan tertentu yang diberikan kepada masyarakat. Walaupun bergenre film horor, peneliti menemukan beberapa pesan yang ingin disampaikan pembuat film terhadap isu sosial yang masih berkembang di masyarakat. Citra perempuan menjadi bahasan pokok yang akan dibahas dalam penelitian ini dikarenakan didominasi tokoh perempuan yang hadir yaitu Rini, Ibu Kinanti, Rosa, dan ketiga anak Nurul, Nisa, dan Putri. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin menyoroti bagaimana citra perempuan direpresentasikan dalam sebuah tontonan film yang ditayangkan dan dikonsumsi oleh publik..

B. Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang diatas, penulis memiliki rumusan masalah yang akan diteliti mengenai: “Bagaimana representasi citra perempuan dalam film Makmum: *The Movie* yang diperlihatkan melalui beberapa *scene*-nya?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menguraikan gambaran citra perempuan dari film Makmum: *The Movie*.

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, peneliti berharap penelitian ini menjadi sumber pengembangan ilmu pengetahuan ataupun penelitian yang akan datang tentang citra perempuan dalam analisis semiotika yang terdapat pada film-film lainnya.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menumbuhkan kesadaran terhadap hadirnya perempuan dalam media, khususnya film dengan memberikan pemahaman bagi masyarakat dalam merepresentasikan perempuan dalam film. Sehingga diharapkan memberikan sebuah pengetahuan tambahan bagi masyarakat mengenai bagaimana gambaran sebenarnya pentingnya kehadiran perempuan di kehidupan sehari-hari.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian, peneliti harus mempunyai unsur orisinalitas, unsur tersebut terletak pada keaslian penelitian yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Dengan melakukan penelusuran studi pustaka penelitian yang sejenis, peneliti menemukan beberapa penelitian yang relevan sebagai dasaran penelitian. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh (Astawan et al., 2019) tentang representasi perempuan Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis nilai-nilai feminisme pada tokoh Marlina dalam film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak dengan menggunakan teknik analisis Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini memperlihatkan Marlina seorang perempuan yang ditinggal mati oleh suaminya dan menjadi korban pemerkosaan. Karakter Marlina dalam film ini digambarkan sebagai sosok perempuan yang tangguh, kuat, pemberani, berani mengambil keputusan sendiri untuk menegakkan keadilan. Karakter perempuan dalam film ini menggambarkan feminisme modern di mana seorang perempuan bisa menjadi pemimpin untuk dirinya sendiri dan orang sekitarnya yang tidak hanya mengandalkan emosional dan irasional saja, namun dapat berjuang untuk meraih keadilan.

Kedua, penelitian yang membahas tentang representasi citra perempuan dalam film Kartini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami kompleksitas relasi media dalam pembuatan film mengenai posisi strategis media dalam merepresentasikan serta memberdayakan perempuan dengan menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Sosok Kartini dijadikan tokoh utama yang menolak mitos di masyarakat Jawa tentang perempuan yang dipandang sebelah mata. Hasil dari penelitian ini dilihat dari *scene* yang dianalisis bahwa perempuan itu memiliki kekuatan, progresifitas, pintar, cerdas, dan bisa bekerja keras layaknya laki-laki. Peneliti juga menegaskan bahwa perempuan memiliki hak yang sama dengan laki-laki meskipun sifat lemah lembut akan tetap melekat. Sifat itu tidak memberikan wewenang laki-laki untuk menindas karena perempuan juga bisa melakukan perlawanan dalam menjunjung keadilan (Hariyani, 2018).

Ketiga, penelitian tentang kekuasaan perempuan dalam film *The Incredibles 2* dilakukan oleh Sujatmoko, Muhammad, Widagdi, dan Bayu (2019). Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui sudut pandang penggambaran karakter kekuasaan perempuan sebagai pemeran utama dalam *film The Incredibles 2*. Menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif dengan teknik analisis

wacana kritis Sara Mills. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh sudut pandang laki-laki dalam penggambaran kekuasaan perempuan dalam film *The Incredibles 2*, yaitu penggambaran kekuasaan perempuan dengan karakter khas dari laki-laki, yaitu dengan atribut kelaki-lakian dan sifat dominan, berani, asertif dan melawan, serta jauh dari feminisme. Karakter perempuan maskulin juga di fragmentasikan melalui kaki dan dada sebagai tanda kekuatan fisik dan keberanian. Dominasi pemeran utama perempuan yang dinarasikan dengan gaya maskulin juga menggambarkan sudut pandang kekuasaan perempuan dalam film.

Keempat, penelitian tentang representasi Kapten Jang sebagai perempuan maskulin dalam film *Space Sweepers*. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis representasi perempuan maskulin pada tokoh Kapten Jang dalam film *Space Sweepers* dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif teknik analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan maskulin dimaknai dengan dua tahap pemaknaan, yaitu denotasi dan konotasi kemudian membentuk mitos baru mengenai maskulinitas perempuan. Makna denotasi: sebagian besar penggambaran maskulinitas perempuan pada tokoh kapten jang tergambarkan dari perilaku, sikap, ucapan, pekerjaan dan cara berpikirnya. Makna konotasi: dalam beberapa adegan dalam film ini memiliki makna tersembunyi yang menggambarkan maskulinitas perempuan yaitu seperti sifat dominan, agresif, analitis, ambisius, memimpin, tangguh dan berani mengambil risiko. Mitos: perempuan dengan karakter maskulin menjadi sosok yang mendominasi dan lebih mudah menjadi seorang pemimpin, karena perempuan dengan karakter ini dianggap lebih bisa dipercaya dan diandalkan (Mardiana, Mayasari, & Nurkinan, 2022).

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Pidada, Joni, dan Pradipta (2021) tentang feminisme dalam film *Perempuan Tanah Jahanam*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menunjukkan representasi feminisme keempat tokoh utama perempuan dalam film *Perempuan Tanah Jahanam* dengan metode deskriptif kualitatif analisis semiotika John Fiske. Peneliti menemukan beberapa temuan yaitu Level Realitas: Hasil analisis scene, nilai feminisme dari keempat tokoh utama perempuan digambarkan melalui kode perilaku (*behavior*), ekspresi, gerak tubuh, percakapan dan lingkungan. Perilaku dan gerak tubuh menggambarkan karakter perempuan yang berani mengambil resiko dan keputusan, berkehendak atas diri sendiri dan saling mendukung sesama perempuan. Percakapan dan ekspresi menggambarkan

perlawanan untuk melindungi diri sendiri, empati terhadap sesama perempuan dan menunjukkan keberanian seorang perempuan. Lingkungan menunjukkan bahwa perempuan berada pada ranah publik. Level representasi: dari analisis *scene*, feminisme postmodern digambarkan melalui teknik kamera dan suara. Level ideology: hasil analisis *scene*, ideologi yang dibawa oleh tokoh perempuan dalam film adalah ideologi feminisme aliran postmodern, yaitu perempuan digambarkan sebagai sosok yang tangguh tidak lemah, kuat, dan berani sebagai upaya perjuangan dekonstruksi budaya perempuan.

F. Landasan Teori

1. Representasi

Stuart Hall (1997) memberikan pengertian bahwa representasi merupakan sebuah pembentukan konsep pemaknaan dalam pikiran melalui bahasa yang menggambarkan objek, manusia, hingga peristiwa tertentu ke dalam fenomena nyata maupun fiksi. Representasi berarti gambaran atau penggambaran dari sesuatu hal yang bisa dilihat dan dirasakan. Representasi dalam studi media perfilman berarti upaya untuk memahami kebenaran atas makna yang dibentuk oleh penonton sehingga terbentuk sesuatu yang abstrak. Manusia membentuk konsep yang abstrak untuk diterjemahkan dalam bahasa agar dapat mengetahui beberapa makna tanda atau simbol tertentu. Hall menjelaskan bahwa representasi dapat dipahami melalui proses aksi dan kreatif dalam memahami dunia (Marhaeni, 2019). Hal ini memberikan pengertian bahwa sesuatu yang direpresentasikan tidak selalu bermakna sama.

Stuart Hall (1997) membagi proses produksi makna dan kegunaannya menjadi tiga dalam konstruksi sosial. Pertama mengenai pendekatan reflektif, pendekatan ini merepresentasikan bahwa sebuah pesan makna tergantung pada kasus yang terjadi dengan mencerminkan makna sebenarnya. Bisa dikatakan bahwa pendekatan ini tergantung pada objeknya. Seperti coklat dimaknai sebagai coklat, bukan dimaknai sebagai arti seseorang memiliki rasa cinta ataupun untuk meminta maaf. Kedua, tentang pendekatan intensional, pendekatan ini mengkomunikasikan sesuatu peristiwa tergantung kepada sudut pandang diri sendiri. Ketiga, pendekatan kontruksional dimana bahasa merepresentasikan konsep diri atau mengkonstruksi makna melalui

bahasa. Maka dari itu, pendekatan ini tidak mengubah makna dengan konsep representasi dan tanda, akan tetapi melalui pendekatan yang memiliki tujuan untuk mengartikan suatu bahasan ataupun peristiwa.

Stuart Hall (1997) mengatakan bahwa dalam representasi menggunakan pendekatan konstruksionis. Mengartikan bahwa apa yang dilihat dan bagaimana makna suatu benda, atau objek adalah sebuah susunan, tidak memiliki makna tetap, melainkan terbangun dari sebuah sistem yang dibuat. Pendekatan konstruktivisme adalah pendekatan yang tepat untuk memahami konstruksi yang terjadi pada media, dalam konteks ini bagaimana citra perempuan divisualisasikan dalam film *Makmum*. Adanya konstruksi dalam pendekatan tersebut, representasi biasanya mempunyai hubungan dengan stereotip karena penggambaran tidak hanya dilihat dari tampilan fisik, akan tetapi dilihat dari bagaimana pentingnya suatu makna dibalik tampilan luar.

Menurut Hall dalam Rahayu (2018) menjelaskan bahwa analisis representasi merupakan bagian dari pendekatan konstruksionis dimana menunjukkan adanya keterlibatan antara penulis ataupun pengarang dalam memproduksi makna yang dimunculkan. Konstruksi sosial media massa menyatakan bahwa media massa menjadi nilai yang sangat berpengaruh dalam mengkonstruksi realitas sosial dan fenomena sosial. Teori konstruksi sosial ini diperkenalkan oleh Peter Berger dan Thomas Luckmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality*. Cepatnya penyebaran informasi pada zaman ini, membuat fungsi media massa berperan penting dalam proses eksternalisasi, internalisasi, dan subjektivasi dengan harapan untuk membentuk sebuah pandangan yang memungkinkan otak untuk memaknai bagaimana suatu tanda dapat dihubungkan dengan faktor-faktor tertentu di kehidupan sosial (Danesi, 2012:20).

Maka dari itu, yang menjadi pembahasan pokok dalam representasi ialah tentang pemaknaan yang media lakukan terhadap dunia maya jika dibandingkan dengan realitas sosial (Marhaeni, 2019). Terdapat banyak permasalahan-permasalahan antara realitas sosial dan realitas media yang ditampilkan sehingga membentuk opini dan cara berpikir manusia. Salah satu permasalahannya ialah bagaimana representasi sebagai proses seleksi yang mengakibatkan beberapa aspek dari realitas yang lebih ditonjolkan dari aspek lain kemudian diberikan batasan tertentu (Marhaeni, 2019).

Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes yang memberikan pemaknaan dengan mengklasifikasikan antara denotasi (terlihat) dan konotasi (tersirat). Melalui tiga variasi semiotika yaitu semantik, sintaktik, dan pragmatic. Semantik merupakan pemaknaan ganda dari suatu bahasa atau merupakan hubungan antara tanda dan objek. Sintaktik adalah hubungan antara tanda dengan objek lain dalam suatu sistem. Pragmatik merupakan perbedaan antara tanda yang satu dengan yang lainnya.

2. Citra Perempuan

Citra merupakan gambaran dari sebuah hal pokok yang bisa dilihat dan dirasakan (Sugono, 2008). Citra perempuan merupakan gambaran dari kerangka hubungan yang bisa dilihat dan dirasakan dari seorang perempuan. Citra tersebut memiliki tatanan nilai terbatas sebagai wujud spiritual dan tingkah laku sebagai sifat atau ciri khas perempuan (Adib & Sugihastuti, 2003). Dalam aspek sosial, citra perempuan disederhanakan menjadi dua peranan yaitu perempuan dalam keluarga dan perempuan di masyarakat. Peranan diartikan sebagai bagian yang dimainkan seseorang dalam setiap keadaan, dan bagaimana seseorang bertingkah laku dalam menyelesaikan persoalan tertentu (Sugihastuti, 1991). Peranan tersebut membentuk sebuah pengetahuan seseorang (kognisi), apakah benar atau salah. Semua preferensi (kasih sayang) yang melekat pada tahap tertentu dari suatu peristiwa yang menarik atau menolak orang dalam situasi itu, dan semua harapan (konasi) itu adalah milik orang tentang apa yang mungkin terjadi jika berperilaku dengan cara alternatif terhadap objek dalam situasi tersebut (Hariyani, 2018:23).

Saat membahas tentang citra perempuan, masyarakat selalu membawa isu gender, Hanif & Syarifah (2022) mengartikan gender merupakan konsep interaksi sosial yang membedakan atau memisahkan tugas dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki. Menurut Eniwati dalam Hanif & Syarifah menjelaskan bahwa gender adalah gagasan yang digunakan untuk mengidentifikasi antara perempuan dan laki-laki dilihat dari perspektif sosial dan budaya (2022). Berbeda dengan seks, seks merupakan perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan secara biologis yang berkaitan dengan prokreasi dan reproduksi. Dalam konteks ini, gender merujuk pada identifikasi sosial dari individu sebagai laki-laki atau perempuan

yang tidak didasarkan pada faktor biologis (Khaidir, 2014:14). Berbeda dengan gender, gender terbentuk dari bagaimana cara pandang manusia terhadap laki-laki atau perempuan tergantung pada konstruksi sosial di masyarakat. Misalnya, perempuan dikenal emosional, lemah lembut, dan anggun, sementara laki-laki dianggap kuat, perkasa, dan tegar. Ciri tersebut merupakan sifat-sifat yang bisa terdapat pada keduanya. Ada perempuan yang kuat, rasional, dan tegar, namun ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, dan anggun (Hadiati,2010).

Helene Deutsch dalam Nurhayati (2012) menyebutkan bahwa perempuan memiliki tiga ciri atau karakteristik khas yang tidak dapat dimiliki oleh laki-laki yaitu *narcisism*, *pasivitas*, dan *masochism*. *Narcisism* merupakan rasa bangga atau kekaguman terhadap diri sendiri seperti bangga dengan kecantikan wajah dan keindahan bentuk tubuhnya. *Pasivitas* merupakan rasa kekal sebagai istri dan ibu, seperti harus bisa memberikan konsumsi untuk tumbuh kembang anak dan memiliki ketaatan terhadap suaminya. *Masochism* merupakan penerimaan rasa sakit yang luar biasa seperti peran ibu dalam melahirkan dan menyusui anaknya. Dari ketiga karakteristik tersebut, citra perempuan dilihat dari dua aspek yaitu psikis dan perilaku (Nurhayati, 2012). Aspek psikis dilihat dari bagaimana perempuan memiliki pikiran, perasaan, dan sikap terhadap dirinya sendiri. Sedangkan aspek perilaku terlihat dari kecenderungan untuk bertindak atau bereaksi terhadap sesuatu dengan cara tertentu.

Dari kedua aspek tersebut, Nurhayati (2012) menjelaskan dari aspek psikis perempuan memiliki tujuh citraan diantaranya sifat keibuan dan penyayang, sifat mengalah dan sabar, memiliki emosional tinggi (mudah menangis), penakut, memiliki tubuh yang lemah, serta mudah terpengaruh. Lalu untuk citra perempuan yang terlihat dari aspek perilaku dijelaskan oleh Tamrin Tamagola dalam (Bungin, 2008) dimana perempuan dicitrakan menjadi pemuas laki-laki, memiliki keanggunan, pengurus keuangan, suka berbicara, dan memiliki sisi maskulin. Dua aspek citraan tersebut muncul karena bias dalam media yang sangat kuat sehingga membentuk sebuah nilai kepribadian perempuan itu sendiri. Hal ini yang membuat pola pikir masyarakat menjadi kaku akan representasi yang disajikan media film.

Perjuangan perempuan dalam membentuk citra yang baik masih tertutup dengan kehadiran laki-laki karena di Indonesia masih mempertahankan struktur sosial yang mengedepankan kekuasaan terpusat pada laki-laki dan juga bergantung pada

sistem sosial, budaya, ekonomi, dan politik setempat. Tidak hanya itu, dalam budaya patriarki perempuan hanya diwajibkan mengurus rumah tangga (kepentingan rumah) bahkan hanya menjadi objek kenikmatan seksual bagi pria (Puspita, 2016). Dengan kata lain, perempuan mempunyai peluang yang sangat besar untuk selalu menerima terpaan media. Terpaan media merupakan keadaan dimana khalayak terkena pengaruh dari pesan-pesan yang disebarkan oleh media massa (Effendy, 2009:124). Donald K. Robert dalam Rahmat (2004) menganggap terpaan tersebut dilakukan dengan memberikan proses penerimaan stimulus melalui proses kognitif, afektif, dan behavioral.

Dalam Sholihati (2007) Bungin menjelaskan bahwa media massa merupakan cerminan dari sebuah kondisi sosial dan budaya yang sedang berkembang di masyarakat. Dengan kata lain, jika media massa bersifat diskriminatif terhadap perempuan, maka pada dasarnya kondisi sosial dan budaya masyarakat memang mendiskriminasikan perempuan. Sholihati juga menjelaskan bahwa media massa tidak hanya mencerminkan sosial budaya masyarakat saja, namun tentang bagaimana media massa mengkonstruksi elemen sosial dan budaya masyarakat (2007). Hal ini disebabkan karena media massa memiliki kekuasaan untuk memilah informasi penting berdasarkan ideologi yang dimiliki dan media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pola konstruksi masyarakat tentang realita sosial.

Dalam film animasi seperti yang diproduksi MARVEL, film kartun World Disney, dan sebagainya adalah sebuah hasil konstruksi dari media yang bisa melahirkan realitas kehidupan seakan-akan memang benar terjadi (nyata) dan manusia hidup berdampingan dengan mereka. Realitas sosial inilah yang mengonstruksi pengetahuan dan wacana dalam peran kognitif. Sehingga koridor realitas tersebut yang dimaksud dengan realitas yang dicitrakan media, dengan kata lain realitas citra hanya ada dalam media (Bungin, 2006).

3. Film Sebagai Komunikasi Massa

Komunikasi berasal dari bahasa Latin "*Communicare*" yang artinya menyampaikan atau berbagi (Triningtyas, 2016). Donald Byker dan Loren J Anderson dalam buku yang ditulis oleh Suherman (2020) berjudul Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi mendefinisikan komunikasi sebagai proses berbagi informasi yang

dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Menurut Miller (1996), komunikasi adalah kegiatan penyampaian pesan yang dilakukan secara sengaja dari komunikator kepada komunikan dengan tujuan-tujuan tertentu, yaitu mempengaruhi perilaku komunikan. Komunikasi tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi agar dapat saling memahami atau mengerti satu sama lain, komunikasi juga ditujukan mengubah sikap (sifat), perilaku, dan pendapat seseorang atau sekelompok orang agar sesuai dengan yang diharapkan (Silviani, 2019). Komunikasi juga dianggap sebagai proses penyatuan pikiran dan persepsi. Persepsi merupakan penarikan kesimpulan atau penafsiran pesan dari hasil pengamatan suatu objek, sinyal atau peristiwa. Silviani (2019) menyebutkan bahwa inti komunikasi adalah persepsi, komunikasi tidak dapat disebut efektif apabila tidak ada kesamaan persepsi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses interaksi satu dengan terhadap orang lain untuk menyampaikan informasi atau pesan dengan tujuan untuk menyamakan persepsi serta mengubah sifat, sikap, pendapat dan perilaku seseorang atau sekelompok orang.

Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang pesannya dikirim melalui sumber berbentuk lembaga untuk ditujukan kepada khalayak luas melalui media tertentu seperti surat kabar, radio, televisi, dan film. Komunikasi massa dikategorikan sebagai komunikasi satu arah. Komunikasi satu arah menekankan pada aspek sumber informasi dan bersifat persuasif (Suherman, 2020). Komunikasi satu arah merupakan komunikasi yang dilakukan secara sengaja untuk menyampaikan pesan dengan tujuan untuk mempengaruhi atau membujuk seseorang atau sekelompok orang untuk menerima dan melakukan arahan yang disampaikan serta mengabaikan adanya timbal balik. Karakteristik komunikasi massa yang banyak kita tahu adalah *pending feedback* dimana komunikasi berlangsung satu arah secara serentak sehingga *feedback* dari khalayak tertunda dan terbatas (Cangara, 2007).

Media massa merupakan media komunikasi yang mampu menjangkau masyarakat secara luas dan dalam jumlah yang banyak. Jangkauannya yang meluas membuat siapa saja yang muncul di media massa menjadi populer dan dikenal banyak orang. Media massa mampu memberikan atensi pada hal-hal tertentu. Peristiwa biasa saja dapat menjadi amat penting jika diberitakan melalui media massa. Media massa juga dapat mempengaruhi pendapat serta perilaku khalayak umum secara serentak. Berbagai tayangan di media massa juga dapat membuat masyarakat meniru atau

mencontohnya serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tidak hanya itu, media massa juga mampu membuat masyarakat menjadi lebih berpikir kritis terhadap peristiwa-peristiwa. Berbagai berita atau sajian di media massa mengajak masyarakat untuk menelaah kebenarannya.

Media komunikasi massa yang banyak digemari berbagai kalangan dan segmen sosial ialah film, menurut Asri (2020) film merupakan sarana komunikasi berbentuk audio-visual yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki kekuatan yang besar karena mampu menyampaikan cerita yang efektif dalam waktu singkat. Javadalasta (2011) mendefinisikan film sebagai kumpulan gambar bergerak yang disatukan sehingga membentuk suatu cerita (Alfathoni & Manesah, 2020). Film juga merupakan rekaman peristiwa yang dikumpulkan sehingga dapat menjadi sebuah arsip sejarah yang dapat dilihat berulang-ulang (Wahyuningsih, 2019). Film dan televisi merupakan media kolaboratif yang melibatkan perpaduan antara praktik teater dan artisanal industri, disusun oleh seorang penulis yang kreatif dan unik (Alfathoni & Manesah, 2020). Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa film merupakan sebuah karya seni yang dihasilkan oleh seorang kreator film mengenai suatu realita atau cerita kehidupan agar dapat dinikmati oleh setiap orang sebagai hiburan yang didalamnya mengandung makna dan pesan yang hendak disampaikan oleh pembuat film kepada penonton.

Film sebagai media komunikasi massa memiliki kemampuan untuk mempengaruhi emosional penonton melalui cerita yang disajikan. Film pada mulanya berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat, seiring dengan perkembangan zaman, fungsi film berkembang menjadi media informasi dan pendidikan. Bazin menjelaskan bahwa film bertujuan untuk mengabadikan momen-momen di dunia yang merupakan hasil karya Tuhan (Ariansah, 2008). Film dibuat karena adanya stimulasi konteks, fenomena sosial, dan pemikiran tertentu. Film dapat menjadi media penyampai pesan untuk membentuk dan mempengaruhi pola pikir serta perilaku masyarakat. Film dapat berisi kejadian rekaan maupun nyata. Tidak sedikit sutradara yang menggunakan imajinasinya untuk membentuk sebuah reka adegan untuk menyajikan hiburan dan menjualnya secara komersial. Dalam batasan sinematografi, film memberikan keleluasaan tema jika dilihat dari sisi dan sasaran tujuannya. Sehingga memunculkan beberapa jenis atau genre film diantaranya film cerita, film

dokumenter, film berita, film kartun, film horror, dan jenis film lainnya (Wahyuningsih, 2019).

Genre film merupakan cara pengelompokan film berdasarkan gaya (*style*) dan cerita (Toby Miller & Robert Stam, 1999). Harry M. Geduld & Ronald Gottesman dalam bukunya yang berjudul *An Illustrated Glossary of Film Term* mendefinisikan genre sebagai sebuah kategori, kelompok, jenis atau bentuk film berdasarkan isi, tema atau teknik. Genre film digunakan untuk memberikan deskripsi isi film. Rick Altman (2000) menyebutkan bahwa genre film berperan dalam 3 hal khusus, yaitu memberikan template bagi produser untuk mengambil keputusan produksi sehingga menghasilkan produk film yang berkualitas; menawarkan metode diferensiasi produk dan promosi untuk memberikan identitas pada suatu produk film agar mudah dikenal oleh publik; memberikan gambaran pola standar atau spesifik bagi penonton dalam menafsirkan film sesuai genrenya. Film bergenre memberikan pengalaman dunia yang teratur, hal ini dikarenakan produser telah memiliki standar film sesuai genre dan memudahkan penonton memprediksi alur cerita dalam film. Genre-genre film pada umumnya meliputi film genre barat, film horor, film musikal, film fiksi ilmiah, film jagoan, film noir, perang, roman, dan lain-lain, baik fiksi maupun non fiksi.

G. Metodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang mengacu pada tanda-tanda visual, verbal, maupun non-verbal. Semiotika merupakan sesuatu yang berkaitan dengan tanda dan petanda. Tanda bisa berbentuk kata (*text*), gambar, suara, dan objek yang diamati hingga membentuk sebuah petanda. Hal ini menunjukkan bahwa semua yang ada didunia ini dilihat sebagai tanda dan memiliki makna tertentu.

Roland Barthes menggunakan denotasi dan konotasi sebagai istilah untuk menggambarkan korelasi antara penanda dan petanda. Berbeda dengan teori dari Ferdinand de Saussure, diantara penanda dan petanda yang terlihat, Barthes memasukkan unsur mitos kedalamnya. Hal inilah yang memberikan pranata yang lebih luas untuk peneliti mengulas makna lebih dalam tentang tanda dan simbol yang

muncul dalam film. Denotasi merupakan gambaran tanda yang terlihat pada objek dengan menghasilkan makna yang eksplisit, langsung, dan pasti. Konotasi merupakan makna dari sebuah tanda yang dipengaruhi oleh beberapa faktor sosial sehingga tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti. Mitos bukan merupakan konsep atau ide, akan tetapi suatu cara untuk memberikan arti tertentu.

Chandler menjelaskan bahwa denotasi merupakan level pertama yang terdiri dari penanda dan petanda, dan konotasi merupakan level kedua pemaknaan yang terdiri dari denotasi dan petanda (2007: 236-140). Tidak hanya itu, Roland Barthes memasukan elemen mitos dalam analisis semiotiknya sebagai level tertinggi dalam sebuah pemaknaan (konotasi). Mitos tersebut berhubungan dengan kebudayaan yang berkembang di masyarakat sebagai sebuah cerminan dalam memandang dunia nyata. Selain itu, dalam semiologi, mitos berasal dari suatu fenomena atas kebudayaan dengan aspek tertentu serta memiliki konteks dari realitas sosial dan alamiah (Barker, 2008). Dengan ini, mitos bukan hanya sekedar hubungan dengan hal yang magis ataupun ghaib, melainkan tentang isu-isu terkini yang sedang berkembang di masyarakat tentang ilmu pengetahuan, feminisme, maskulinitas, homophobia, dan kebebasan seorang individu (Chandler, 2007: 143-144).

2. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah film yang berjudul *Makmum: The Movie* yang rilis pada 15 Agustus 2019 dengan durasi 1 jam 35 menit. Dengan mengambil beberapa scene yang ada, peneliti memilih 10 scene film. Peneliti mengambil scene yang dianggap memiliki makna terhadap representasi citra perempuan dalam film. Dari scene yang sudah ditentukan tersebut, peneliti akan menganalisis sesuai teori yang sudah dijelaskan sebelumnya, sehingga bisa memberikan stimulus kepada pembaca tentang bagaimana citra perempuan digambarkan di dalam film, apakah sesuai dengan di kehidupan sehari-hari atau justru sebaliknya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pengamatan menyeluruh, dokumentasi, dan studi literature. Dengan melakukan pengamatan

menyeluruh, peneliti akan menemukan tanda dan simbol secara detail yang terdapat pada objek penelitian yaitu beberapa scene di film Makmum: The Movie. Dokumentasi merupakan upaya perolehan data atau informasi melalui hasil perekaman baik dalam bentuk surat, foto, video, film maupun dokumen literatur lain. Sedangkan studi literatur merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mencari, membaca dan menyimpulkan isi bacaan dari berbagai literatur seperti buku atau jurnal dan artikel ilmiah.

4. Tahap Penelitian

Tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti dijelaskan sebagai berikut :

a) Mengumpulkan Data

Peneliti akan mengumpulkan data melalui unit analisis yang sudah ditentukan pada film Makmum: The Movie. Data tersebut akan diklasifikasikan dalam bentuk table berupa video capture dan keterangan scene.

b) Melakukan Analisis

Setelah data terkumpul dan unit analisis ditentukan, peneliti akan melakukan analisis terhadap setiap tanda yang muncul pada data. Analisis dilakukan dengan menggunakan semiotika metode dari Roland Barthes. Peneliti akan mengelompokkan scene film dalam makna denotasi, konotasi, dan mitos.

c) Melakukan Penafsiran

Dalam melakukan penafsiran, peneliti bersumber pada data-data yang sudah dikumpulkan dari pengamatan mendalam, dokumentasi dan studi pustaka seperti buku, jurnal, dan artikel sesuai teori yang dijelaskan.

d) Penarikan Kesimpulan

Setelah data dianalisis dan ditafsirkan sesuai teori yang ada, peneliti membuat beberapa point yang didapatkan dari hasil penelitian untuk membuat sebuah kesimpulan penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. Profil Singkat Film *Makmum: The Movie*

Film *Makmum* merupakan film bergenre horror yang diadopsi dari film pendek peraih berbagai penghargaan festival film dan memiliki penonton sebanyak 42 juta *views* di kanal YouTube Vidsee. Mendapatkan beberapa penghargaan *Best Horror* di *HelloFest*, penghargaan *Direction Special Mention* dalam *The Crappy International Movies in Sueca Spanyol* dan *Best Ideas and Audience* dalam *Salatiga Film Festival*, dan penghargaan lainnya (Yuristiawan, 2019). Film yang ditulis oleh Riza Pahlevi ini memiliki durasi 92 menit dan dirilis di bioskop pada tanggal 15 Agustus 2019. Disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu, diproduksi oleh *Blue Water Films* dan *Dee Company*. Tidak hanya dirilis di Indonesia saja, film *Makmum* berhasil rilis di negeri tetangga seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam.

Keberhasilan film ini mendapatkan penghargaan, dilansir dari *fimela.com* (Yursitiawan, 2019) film *Makmum* mendapatkan rekor dari Museum Rekor Indonesia (MURI) sebagai film horor Indonesia dengan jumlah *viewers* terbanyak di negeri jiran Malaysia sepanjang tahun 2018-2019. Di Indonesia sendiri, film *Makmum* juga mendapatkan antusiasme dari masyarakat dengan 825 ribu penonton dalam waktu dua minggu. Tidak hanya itu, *Makmum: The Movie* menembus box office di Malaysia dengan meraih pendapatan Rp 19.5 miliar.

Pemeran utama dalam film ini adalah Titi Kamal sebagai Rini dan Ali Syakieb sebagai Ustadz Ganda, didukung oleh Bianca Hello sebagai Nisa, Adilla Fitri sebagai Nurul, Tissa Biani sebagai Nurul, Reny Yuliana sebagai Rosa, Jajang C. Noer sebagai Kinanti, dan Misha Jeter sebagai Ningsih. Makmum berarti orang yang dipimpin, pengikut, dan yang harus mengikuti dalam shalat berjama'ah. Sesuai artinya, film ini menceritakan tentang gangguan hantu gentayangan dari salah satu korban kebakaran di asrama.



*Gambar 2. 1 Poster Film Makmum
(Sumber: Kompasiana.com)*

B. Sinopsis Film Makmum: The Movie

Berawal dari sebuah ketakutan dari ketiga siswi yang tinggal di asrama putri pimpinan Bu Rosa, banyak kejadian aneh yang dialami Nurul, Nisa, dan Putri. Kejadian tersebut terjadi saat Nurul hendak menunaikan shalat tahajud, Nurul merasakan dan mendengar ada seseorang yang mengikuti gerakan shalatnya dari belakang. Padahal teman sekamarnya, Nisa dan Putri sedang tidur di kasur. Hal inilah yang semakin membuat Nurul tidak khusyuk melaksanakan shalatnya. Ketakutan itu memuncak saat Nurul terkejut mendengar suara pintu yang berbunyi keras seperti ada yang mendobrak. Ternyata, saat dibuka, ada Putri yang seperti kesurupan dan akhirnya tergeletak. Kejadian ini membuat Nurul dan Nisa selalu merasa bahwa Putri orang yang menjadi pusat perhatian makhluk tidak kasat mata.

Rini adalah seorang perias mayat yang sering dihantui oleh arwah mayat itu sendiri. Kemampuan dan keberanian Rini ini, membuat dia menjadi wanita yang tidak memiliki rasa takut akan apa yang dikerjakan walaupun banyak hal seram disekitarnya. Kemuliaan Rini

yang tidak mengharapkan bayaran lebih, membuat dia hidup kurang karena tidak bisa membayar tagihan kontrakan hingga diusir oleh pemilik. Pada akhirnya Rini berjalan dan bertemu oleh Pak Slamet yang kebetulan juga sedang mengendarai mobil asrama. Pak Slamet yang tahu bahwa Rini membutuhkan tempat tinggal, dibawa ke asrama putri yang dulunya ternyata Rini juga siswi di asrama tersebut.

Keras dan tegasnya Rosa membuat ketiga siswa yang tinggal di asrama tersebut membuat keadaan semakin panas akibat kedatangan Rini yang kontra dengan cara didikan Rosa. Ibu Kinanti, seorang pemilik sekaligus pemimpin asrama yang dulu juga mendidik anak-anaknya dengan kasih sayang dan kelembutan juga tidak setuju dengan cara didikan Rosa. Akan tetapi, Rosa selalu membantah bahwa didikannya akan menghasilkan anak-anak yang tidak manja dan penakut. Puncak permasalahan terjadi saat ketiga siswi itu mengalami dan merasakan hal yang menakutkan di asrama, dimulai dari Putri yang semakin sering kesurupan, dan Nisa yang juga mengalami kejadian seram di kamar mandi. Hal itu juga dirasakan Rini, mereka melaporkan kepada Rosa bahwa ada kejadian yang menghantui di asrama tersebut, akan tetapi Rosa tidak menghiraukan apa yang disampaikan anak-anak.

Akhirnya Rini mengalah dan mencari solusi bagaimana agar anak-anak tidak dihantui oleh hantu di asrama dengan menemui Ustadz Ganda. Ustadz Ganda yang memahami agama Islam membantu Rini untuk memecahkan masalah tersebut. Akhirnya dengan adanya Ustadz Ganda, para siswi dan Rini bekerjasama untuk menaklukkan hantu Makmum yang selama ini mengganggu mereka.

C. Karakter Perempuan dalam Film Makmum: The Movie

1. Titi Kamal sebagai Rini

Titi Kamal merupakan salah satu pemeran, penyanyi dan model asal Indonesia. Titi Kamal memiliki nama lengkap, yaitu Kurniati Kamalia. Ia lahir pada tanggal 7 Desember 1981 di Jakarta. Titi Kamal adalah anak terakhir (kelima) dari pasangan Kamal Badri dan Elly Rosniati. Berawal dari menjadi figuran pada tahun 1995, hingga debut film pertamanya yang berjudul tragedi tahun 2000, kemudian film Ada Apa Dengan Cinta tahun 2002, dengan tekad dan ketekunannya kini ia menjadi aktris yang banyak dikenal oleh publik. Pada tahun 2009, Titi Kamal menikah dengan Christian Sugiono, seorang aktor, model dan pengusaha

keturunan Jawa dan Jerman. Atas pernikahannya tersebut, Titi Kamal dikarunia dua orang anak, yaitu Arjuna Zayan Sugiono (2013) dan Kai Attar Sugiono (2017).

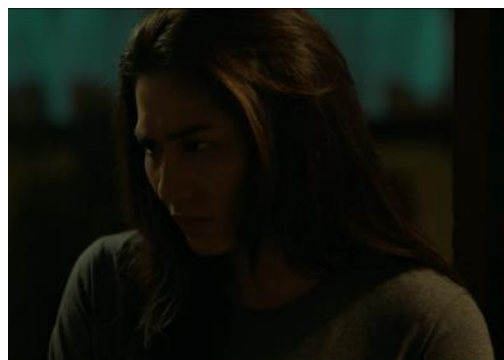


*Gambar 2. 2 Karakter Rini
(Sumber: Film Makmum)*

Titi Kamal dalam film Makmum berperan sebagai Rini. Rini merupakan alumni asrama yang dipimpin oleh Bu Kinanthi. Rini digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut dan berprofesi sebagai perias mayat. Hal ini lantaran ia memiliki luka bakar di tangan akibat kebakaran yang pernah terjadi ketika dia masih di asrama, sehingga ia berpendapat tidak ada orang yang ingin dirias dengan tangan penuh luka bakar sepertiinya.

2. Reny Yuliana sebagai Rosa

Reny Yuliana dikenal sebagai model dan aktris yang membintangi berbagai sinetron Indonesia. Reni membintangi sinetron Siapa Berani Jadi Janda, Cinta Fitri, dan beberapa film drama Indo-Korea Saranghae I Love You. Wanita berusia 35 tahun ini, mengawali karirnya sebagai model dan mengikuti ajang Gadis Sampul tahun 2000. Setelah sukses menjadi model, Reny mengembangkan bakatnya dalam berakting dengan menjadi aktris di beberapa sinetron FTV.



*Gambar 2. 3 Karakter Rosa
(Sumber: Film Makmum)*

Berperan sebagai Rosa yang memiliki sifat keras, otoriter, dan tegas membuat karakter ini menjadi pembeda dari yang lain. Pembeda tersebut ada dikarenakan timbulnya permasalahan di asrama. Rosa yang keras kepala tidak percaya akan cerita ketiga siswinya membuat Rosa jatuh pada energi jahat sehingga mengakibatkan dirinya dikendalikan roh jahat untuk membunuh orang yang ada di asrama.

3. Tissa Biani sebagai Nurul

Tissa Biani Azzahra adalah aktris muda Indonesia kelahiran Bogor, Jawa Barat, 24 Juli 2002. Ia merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Tissa Biani memulai karir dalam dunia peran sejak usia 10 tahun. Bakat yang terpendam dalam dirinya mengantarkannya mencapai berbagai penghargaan, seperti Piala Citra sebagai Pemeran Anak-Anak Terbaik dalam film *3 Nafas Likas* pada tahun 2014 dan Indonesian Movie Awards 2015 sebagai aktor/aktris cilik terpilih. Hingga saat ini, Tissa Biani masih menekuni dunia akting dan berperan dalam berbagai film, mulai dari komedi, percintaan, hingga horor. Atas performa aktingnya yang bagus tersebut, ia ditunjuk sebagai duta festival pada Festival Film Korea Indonesia tahun 2022.



*Gambar 2. 4 Karakter Nurul
(Sumber: Film Makmum)*

Tissa Biani dalam film *Makmum* berperan sebagai Nurul. Nurul merupakan salah satu dari tiga siswa di asrama yang mendapatkan nilai jelek, bersama Putri dan Nisa, sehingga harus menerima hukuman kepala asrama yang baru (Bu Rossa) untuk tetap tinggal di asrama selama masa liburan agar mereka bertiga dapat fokus belajar dan memperbaiki nilai. Namun sayangnya, masa-masa liburan yang dialami oleh Nurul bersama dua temannya sangatlah mencekam dan misterius. Nurul digambarkan sebagai sosok yang tomboy dan pemberani.

4. Bianca Hello sebagai Nisa

Bianca Hello juga merupakan aktris Indonesia yang mendapatkan nominasi Pendatang Baru Terbaik dari Indonesian Box Office Movie Awards pada tahun 2018 dalam film Mata Batin yang tayang pada tahun 2017. Bianca Hello memulai karir pertamanya pada tahun 2016 pada film yang berjudul Rumah Malaikat dan berperan sebagai Sheila. Wanita berdarah Belanda ini, meskipun terlihat cantik dan anggun, namun memiliki sifat tomboy, hal ini karena ia memiliki hobi bermain basket dan berenang.



*Gambar 2. 5 Karakter Nisa
(Sumber: Film Makmum)*

Bianca Hello dalam film Makmum berperan sebagai Nisa. Nisa digambarkan sebagai sosok yang penakut, namun tidak pendiam. Ia bersama Nurul berusaha untuk mengungkapkan kejadian-kejadian aneh yang dialami di asrama. Namun hal tersebut selalu disangkal oleh Bu Rossa.

5. Adila Fitri sebagai Putri

Adila Fitri merupakan aktris Indonesia yang memperoleh penghargaan Indonesian Movie Awards 2015 sebagai pemeran pendatang baru terbaik dan terfavorit. Pasalnya, baru saja memulai debut akting pertamanya dalam film My Idiot Brother pada tahun 2014, ia berhasil mendapatkan banyak pujian dan dikenal publik. Wanita kelahiran Jakarta, 17 Maret 1997, sangat menghayati perannya dalam film My Idiot Brother karena dalam kehidupan nyatanya ia juga memiliki seorang kakak yang berkebutuhan khusus. Selain sebagai aktris FTV, wanita berusia 25 tahun ini juga terkenal sebagai seorang penyanyi dengan gaya rapper.



*Gambar 2. 6 Karakter Putri
(Sumber: Film Makmum)*

Adila Fitri berperan sebagai Putri dalam film Makmum. Bersama dengan Nurul dan Nisa menetap di asrama selama masa liburan. Putri digambarkan sebagai sosok yang pendiam dan jarang berbicara. Merasa sebatang kara membuatnya sering merenung dan menyendiri, serta menjadi alat bagi hantu makmum untuk mengganggu anak-anak di asrama selama masa liburan yang sepi dan menakutkan.

6. Jajang C. Noer sebagai Ibu Kinanti

Jajang C. Noer merupakan pemeran ternama di Indonesia dengan berbagai penghargaan yang sudah diraihinya termasuk tujuh Piala Citra Festival Film Indonesia. Lahir di Paris tanggal 28 Juni 1952 dan aktif didunia perfilman di usia 23 tahun. Jajang memerankan berbagai karakter dari protagonist, antagonis, dan pendukung dalam film. Berbagai genre film juga sudah dirasakan Jajang, diantaranya genre horror, drama, romantika, komedi dan sebagainya. Salah satu film yang membuat karir Jajang naik ialah film Bibir Mer tahun 1992 dikarenakan mendapatkan Piala Citra sebagai pemeran pembantu terbaik.



*Gambar 2. 7 Karakter Bu Kinanti
(Sumber: Film Makmum)*

Jajang berperan sebagai Ibu Kinanti, seorang Ibu tua yang sudah tidak bisa berjalan dan harus berbicara menggunakan alat bantu elektrolaring. Peran Ibu Kinanti menjadi penting dalam film *Makmum* karena tahu seluk beluk permasalahan yang ada di asrama. Ibu Kinanti memiliki sifat keibuan, terlihat di beberapa scene yang selalu berbicara kepada Rosa untuk tidak mendidik sekeras itu.

7. Misha Jeter sebagai Ningsih

Misha Jeter merupakan salah satu model Indonesia di bawah naungan JIM (Jakarta Internasional Management) Model. Wanita berdarah Makassar dan Amerika Serikat ini memiliki tinggi mencapai 175 cm dengan ciri khas rambut panjang bergelombang. Ia pernah menjadi model brand Dior dan hijab Lawas Scarf.



*Gambar 2. 8 Karakter Ningsih
(Sumber: Film Makmum)*




Misha Jeter dalam film *Makmum* berperan sebagai Ningsih. Ningsih merupakan sahabat dari Rini semasa sekolah di asrama. Ningsih berperan sebagai hantu makmum. Kedatangannya mengganggu Putri, Nurul dan Nisa untuk mengungkap kronologi kematiannya. Pada akhir film diceritakan bahwa Ningsih merupakan kakak kandung dari Putri.



D. Unit Analisis


Unit analisis pada penelitian ini ialah beberapa potongan gambar visual yang di sertai dengan keterangan scene. Peneliti memilih 10 scene untuk dianalisis demi menemukan pesan dan tujuan lain yang ingin disampaikan oleh pembuat kepada penonton. Peneliti hanya memilih beberapa scene dikarenakan tidak semua scene secara terang-terangan

menyampaikan pesannya, oleh karena itu peneliti memilih scene tertentu yang memiliki pesan tersembunyi yang di teliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Tabel 2. 1 Unit Analisis Film Makmum: The Movie

Makmum : The Movie (2019)		
No.	Scene	Cuplikan Video
1.	Merasa tidak betah, Nurul berusaha melarikan diri dari asrama.	 <p>00:10:58</p>
2.	Nurul dan Nisa terlihat panik sekali dan meminta tolong dengan suara keras.	 <p>Tidak bisa! Tolong!</p> <p>00:15:55</p>
3.	Ibu Kinanthi menasehati Rosa dikarenakan didikan yang keras kepada anak-anak.	 <p>Kamu jangan terlalu keras, Rossa.</p> <p>00:19:40</p>
4.	Ibu pemilik kos sedang menarik uang kos yang sudah menunggak.	

		 <p>Tiga bulannya bonus untuk kamu.</p> <p>00:21:09</p>
5.	Rini berbicara dengan Pak Slamet tentang pekerjaan yang tidak sesuai dengan pendidikannya.	 <p>Lagipula, orang yang sudah meninggal juga layak dilayani, bukan?</p> <p>00:24:05</p>
6.	Rosa sedang mencicipi makanan yang dibuat oleh Putri, Nurul dan Nisa.	 <p>Disiplin selalu menjadi nomor satu.</p> <p>00:25:15</p>
7.	Rini sedang berjalan bersama Pak Slamet memasuki asrama dengan membawa barang-barang Rini.	 <p>00:30:38</p>
8.	Nisa, Nurul, dan Rini sedang berbincang tentang nilai yang didapatkan di sekolah.	

		 <p>Tapi nilai Putri rata-rata delapan.</p> <p>00:46:03</p>
9.	Ustadz Ganda sedang mencoba membacakan ayat-ayat Al Qur'an untuk melawan Rosa yang kesurupan.	 <p>01:21:40</p>
10.	Rini dan Putri sedang menangis di depan kuburan Ningsih yang berada di samping pohon besar.	 <p>01:27:20</p>

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti menjelaskan dan memaparkan hasil analisis dalam beberapa *scene* yang sudah ada di unit analisis sebanyak 10 *scene*. Pemaparan tersebut digunakan untuk menunjukkan beberapa temuan penelitian tentang citra perempuan dalam film sebagai media komunikasi massa dan pembahasan mengenai citra itu sendiri dengan kenyataan di masyarakat. Menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes, peneliti membagi tiga tahapan analisis yaitu makna denotasi, konotasi, dan mitos.

A. Temuan Penelitian Film Makmum: The Movie

1. Scene 1

Tabel 3. 1 Analisis Scene 1

Visual



00:10:58 – 00:11:20

Merasa tidak betah, Nurul berusaha melarikan diri dari asrama.

Dialog/Suara/Text	-
Shot	Full Shot
Tanda	Gestur menunduk, ekspresi panik, busana yang digunakan Nurul.

Denotasi

Terlihat Nurul sedang mengendap-endap didepan gudang dengan bersembunyi dibalik pintu yang terbuka karena melihat kehadiran Rosa dengan menunduk. Nurul juga terlihat panik dikarenakan proses melarikan dirinya terganggu oleh lewatnya Rosa di depan gudang. Nurul mengenakan busana jaket berbahan denim, celana jeans, sepatu klasik, dan tas. Hal ini diperjelas dengan pengambilan sudut gambar secara *full shot*.

Konotasi

Pada scene ini terdapat beberapa konotasi yang dihasilkan oleh beberapa tanda yang terlihat . Pertama, perilaku Nurul yang mengendap-endap dan menunduk mempunyai makna agar niatnya melarikan diri tidak diketahui oleh Rosa. Niat melarikan diri tersebut juga terlihat pada busana yang dipakai dengan membawa jaket, celana jeans, sepatu, dan tas. Wanita merupakan manusia biasa, adanya tekanan yang merugikan akan menjadikan dirinya tidak betah sehingga menimbulkan keberanian untuk menentang dengan cara apapun itu. Keberanian itulah yang membuat Nurul melakukan cara yang tepat untuk melarikan diri dengan sangat berhati-hati. Kedua, busana yang dipakai Nurul menunjukkan sifat keberanian layaknya laki-laki, bahwa wanita juga dicitrakan memiliki sisi maskulinitas, sehingga tidak semua wanita harus anggun dan memakai rok. Ketiga, saat sedang ingin keluar gudang, Nurul melihat Rosa dari arah yang berlawanan sehingga membuat ekspresi Nurul menjadi panik. Kepanikan itulah yang menyebabkan terjatuhnya kunci gerbang yang dibawanya, hal ini menandakan walaupun mempunyai keberanian, sifat dasar wanita adalah penakut. Diperkuat pengambilan gambar secara full shot menandakan agar penonton juga merasakan kondisi yang ada yaitu keadaan mencekam pada posisi ingin melarikan diri.

Mitos

Perbuatan melarikan diri merupakan hal berani yang tidak baik untuk dilakukan, akan tetapi dengan melarikan diri seseorang bisa lebih merasa nyaman karena hidupnya lebih bebas. Gesture mengendap-endap juga merupakan salah satu cara untuk melarikan diri agar

tidak terlihat oleh orang lain dengan menimbulkan rasa aman. Fenomena di masyarakat ditandai dengan wanita yang memakai pakaian seperti laki-laki sering dianggap sebagai wanita pemberani dan nakal. Dilihat dari anak punk wanita yang banyak memakai pakaian laki-laki seperti luaran denim dan celana jeans karena menjelaskan bahwa busana merupakan cerminan jiwa dan watak seseorang (Mandy, 1999). Pemahaman ini ditinjau dari sejarah busana punk di Amerika awal tahun 1970-an dimana gerakan tersebut memperlihatkan sekelompok laki-laki dan perempuan yang mengalami masalah ekonomi serta keuangan karena dipicu oleh kemerosotan moral. Sehingga mengakibatkan tingkat pengangguran dan kriminalitas tinggi (Armaini, 2008). Dari sinilah media membentuk sebuah pemaknaan atas apa yang dilihat masyarakat dengan kejadian munculnya komunitas punk wanita memakai pakaian seperti laki-laki. Konstruksi itu membentuk stereotipe bahwa wanita yang memakai busana seperti laki-laki merupakan wanita pemberani dan pemberontak. Hal tersebut membentuk sebuah mitos bahwa wanita yang menggunakan pakaian layaknya laki-laki mempunyai keberanian yang lebih sehingga bisa melakukan perbuatan nakal seperti memberontak, mencuri, dan melanggar peraturan.

Adanya keberanian itu tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan sebenarnya masih memiliki rasa takut karena merupakan manusia yang memiliki tingkat emosional belum matang. Terlihat pada scene bahwa dalam melakukan proses melarikan diri, Nurul masih panik dan takut karena kehadiran Rossa. Nurul juga lebih banyak berpikir bagaimana cara agar tidak ketahuan Rossa, bukan berpikir bagaimana bisa melarikan diri dengan cara apapun itu selain menggunakan kunci gerbang. Dari hal tersebut mitos bahwa pakaian yang digunakan perempuan merupakan cerminan jiwa dan watak seseorang tergantung pada masing-masing individu. Karena jika ditinjau dari aspek psikis perempuan, mereka merupakan makhluk pemikir dan mempunyai *welas asih* (Yuliastuti, 2005).

2. Scene 2

Tabel 3. 2 Analisis Scene 2

Visual



00:15:55 – 00:16:20

Nurul dan Nisa terlihat panik sekali dan meminta tolong dengan suara keras.

Dialog/Suara/Text	Tidak bisa! Tolong!
Shot	Medium Shot
Tanda	Menggedor pintu, ekspresi ketakutan, teks “Tidak bisa! Tolong!”

Denotasi

Nurul dan Nisa takut dengan Putri yang kesurupan, sehingga ingin keluar dari kamar untuk meminta tolong, namun terlihat pintu kamar terkunci dan tidak bisa dibuka. Akhirnya mereka berdua menggedor-gedor pintu dan berteriak keras, “Tidak bisa!, Tolong!”.

Konotasi

Putri mengalami kesurupan yang membuat Nisa dan Nurul menjadi panik dan takut. Nisa dan Nurul berusaha lari keluar namun justru pintu tertutup. Mereka pun berusaha untuk mencari pertolongan dengan berteriak dan menggedor pintu. Perilaku menggedor pintu merupakan bentuk rasa takut yang dialami oleh Nurul dan Nisa. Ketakutan tersebut yang memberikan perasaan mereka menjadi tertekan sehingga melakukan hal yang sama berulang-ulang seperti menggedor pintu, memastikan bahwa ada orang yang akan menolong dan menghadap kebelakang untuk menjaga jarak dengan Putri yang kesurupan. Dari hal ini terlihat bahwa citra perempuan disini tergambar penakut dan tidak sabaran dilihat dari penegasan kalimat “Tidak bisa! Tolong!”. Nurul dan Nisa tidak berusaha mendobrak pintu

dengan tubuhnya menandakan bahwa perempuan merupakan makhluk yang lemah karena tidak bisa mengandalkan fisik tubuhnya, melainkan hanya perasaannya.


Mitos

Orang yang kesurupan merupakan orang yang paling lemah diantara yang lain, lemah dari segi fisik ataupun psikis. Seperti yang terbentuk pada tokoh Putri, perempuan yang sering melamun, tidak memiliki semangat, dan sering sakit-sakitan akan jadi sasaran oleh makhluk halus untuk masuk kedalam dirinya. Peristiwa tersebut akan membuat orang-orang di sekitarnya menjadi takut dan waspada. Apalagi jika kesurupan tersebut terjadi di malam hari dan melakukan perlawanan terhadap orang-orang di sekitarnya, di mana dalam scene ini hanya ada 2 wanita yaitu Nisa dan Nurul yang tidak dapat melakukan perlawanan balik terhadap hantu yang merasuki Putri. Situasi tersebut membuat Nisa dan Nurul menjadi ketakutan dan merasa terancam lalu berusaha untuk melarikan diri dan mencari pertolongan. Hal tersebut menunjukkan adanya mitos bahwa wanita merupakan wanita yang lemah dan penakut, di mana ketika wanita mengalami situasi yang tertekan dan terancam, ia akan berteriak, menarik, berusaha melarikan diri dan mencari pertolongan.

Mitos lain yang berkembang dalam scene ini adalah orang yang kesurupan merupakan orang yang kemasukan hal-hal supranatural seperti makhluk halus, setan atau jin. Namun, Springate (2009) dalam Anjaryani & Rahardanto (2016) menyatakan bahwa di dunia Barat kesurupan dianggap sebagai gangguan mental akibat stress yang berkepanjangan. Anjaryani & Rahardanto (2016) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa salah satu faktor penyebab kesurupan yaitu konflik antar elemen kepribadian dan mekanisme pertahanan diri yang gagal. Putri dalam film ini merupakan sosok pendiam yang tidak banyak berbicara dan melawan. Putri cenderung patuh terhadap aturan yang diterapkan diasrama. Jiwanya yang pendiam membuatnya tidak mampu mengekspresikan dorongan-dorongan dalam batinnya, sehingga membuat batinnya menjadi tertekan. Spiritual yang labil dapat mengakibatkan ketidakseimbangan dan kelemahan kepribadianya dan konflik tersebut akan mengakibatkan terjadinya gangguan mental, yang dipercaya oleh masyarakat sebagai kesurupan. Begitu juga dari sisi keagamaan, kesurupan dapat terjadi karena kurangnya iman dan lemahnya benteng pertahanan diri sehingga ia tidak mampu mengontrol diri sendiri dan hal-hal mistis yang merasukinya itu yang mengontrol perilakunya. Fenomena kesurupan lebih sering terjadi pada wanita. Mitos pun muncul bahwa wanita atau perempuan merupakan pribadi yang lemah dan labil serta lebih mengutamakan perasaan daripada logika.

3. Scene 3

Tabel 3. 3 Analisis Scene 3

Visual	
	
Kamu jangan terlalu keras, Rossa.	
00:19:40 – 00:20:10	
Ibu Kinanti menasehati Rossa dikarenakan didikannya yang keras kepada anak-anak.	
Dialog/Suara/Text	Kamu jangan terlalu keras, Rossa.
Shot	Close Up
Tanda	Seorang Ibu, sedang berbicara dengan ekspresi tertegun, dan dialog “Kamu jangan terlalu keras, Rosa.”

Denotasi

Ibu Kinanti sedang berbicara dengan Rosa menggunakan alat elektrolaring mengenai cara mendidik anak-anak asrama yang diterapkannya. Ia tidak setuju jika anak-anak di didik secara keras dan kasar, melainkan dengan kelembutan dan rasa kasih sayang.

Konotasi

Ibu Kinanti berperan sebagai wanita yang paling tua dalam film makmum ini. Hal tersebut tercermin dari aspek fisik dengan ciri-ciri mata yang sayu dengan kantung yang besar, kulit tampak keriput dengan rambut yang terlihat kaku. Dari aspek psikis ibu merupakan sosok yang penyayang, melindungi, dan memiliki perasaan peka untuk

merasakan perasaan yang ada disekitarnya. Hal tersebut tercermin dari tindakan bu Kinanthi yang memperingatkan Rossa untuk tidak keras dalam mendidik anak-anak. Ibu Kinanti memiliki kepekaan naluri untuk merasakan tekanan-tekanan yang Rossa berikan terhadap anak-anak.

Seorang ibu yang sudah melewati masa mudanya memberi tahu bahwa kelembutan dan rasa kasih sayang akan berbuah baik. Karena mereka tahu bahwa didikan yang kasar dan keras juga akan menghasilkan anak yang keras juga. Dari sini citra seorang Ibu memiliki pengalaman yang lebih banyak karena sudah merasakan masa muda dan hasil di masa tuanya sehingga seorang Ibu lebih berkenan jika memberikan pesan terhadap yang muda. Ekspresi tertegun itu memiliki pesan bahwa seorang Ibu ingin memberi tahu bagaimana mendidik dengan kasar dan keras itu bukan hal benar. Ketidakbenaran itu dikuatkan oleh mata yang terbuka lebar dan dialog “Kamu jangan terlalu keras Rosa” karena merasa kasihan dengan anak-anak mengenai masa depannya nanti.

Mitos


Mitos yang berkembang dalam scene ini adalah pola asuh otoriter akan menghasilkan anak yang memiliki sikap baik, nurut dan sukses. Otoriter yang berarti kekuasaan sewenang-wenang ini menyudutkan seseorang yang sebenarnya juga punya hak untuk menyampaikan pendapatnya. Orang tua yang otoritatif sering mengharapkan anak mereka mengikuti semua aturan tertentu. Lebih jauh lagi, aturan-aturan ini dibuat tanpa kompromi dan tanpa diskusi sebelumnya dengan anak. Banyak masyarakat beranggapan bahwa hukuman menjadi cara yang paling tepat untuk memberitahukan kesalahan anak-anak agar dapat belajar untuk memperbaiki diri, dalam scene ini Putri, Nurul, dan Nisa dihukum oleh Bu Rossa ketika masa liburan untuk terus belajar memperbaiki nilainya karena nilai mereka hanya mencapai angka 7 (tujuh), sedangkan target yang ditetapkan oleh Rosa adalah 8 (delapan). Pola *punishment* dan didikan keras yang diterapkan Bu Rossa kepada anak-anak membuat Ibu Kinanthi menjadi kasihan dengan anak-anak. Sebagai sosok yang pengalaman mendidik anak-anak, Ibu Kinanthi menganggap Rossa terlalu keras dalam mendidik.

Masih banyak ibu-ibu menerapkan pola pengasuhan diktator dan otoriter untuk mendidik anaknya, lebih mengutamakan *punishment* daripada *reward* di mana ketika anak salah atau mendapatkan nilai yang tidak memuaskan kemudian menghukumnya dengan memukul anak. Padahal kenyataannya, hukuman bukanlah cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah. Kekerasan justru akan mempengaruhi psikologi anak-anak

menjadi penakut, tidak percaya diri, atau bahkan justru memiliki sikap yang kasar karena meniru orang tua. Menurut Aliza (2020) sifat orang tua yang otoriter akan membentuk anak yang luar biasa membangkang dan sulit diatur. Setiap anak memiliki potensi perkembangan yang berbeda-beda, sebagai orang tua harus mampu memahami karakter dan potensi perkembangan anak sehingga dapat menentukan penerapan pola asuh yang sesuai dengan kondisi anak.

4. Scene 4

Tabel 3. 4 Analisis Scene 4

Visual	
 <p style="text-align: center;">Tiga bulannya bonus untuk kamu.</p> <p style="text-align: center;">00:21:09 – 00:23:33</p> <p style="text-align: center;">Ibu pemilik kos sedang menarik tagihan kos yang sudah menunggak.</p>	
Dialog/Suara/Text	“Tiga bulannya bonus untuk kamu.”
Shot	Medium Shot
Tanda	Bibir, tangan yang menunjuk, dan dialog “Tiga bulannya bonus untuk kamu.”

Denotasi

Pemilik kos yang ditempati Rini sedang berbicara dengan nada marah dan gesture tangan menunjuk-nunjuk karena tagihan yang dibayarkan belum lunas. Rini yang belum bisa membayar akhirnya diusir dengan kalimat “Tiga bulannya bonus untuk kamu.”

Konotasi

Dalam scene ini, terlihat pemilik kos yang marah karena tagihan yang dibayarkan Rini tidak lunas. Dari tanda bibir yang dilihatkan, citra perempuan digambarkan dengan fasih berbicara menggunakan nada yang cepat. Kecepatan berbicara itulah yang membentuk bibir menjadi sedikit maju karena banyak kata yang dikeluarkan secara runtut. Selain fasih berbicara, tangan pemilik kos yang menunjuk ini memiliki arti penegasan bahwasanya dialah yang memiliki kuasa lebih atas keputusan yang dilakukan. Hal ini bisa mengartikan bahwa dengan kekuasaan, manusia bisa merendahkan orang lain secara semena-mena. Selain merendahkan, wanita dicitrakan sering menyindir halus lawan bicaranya sesuai dialog “Tiga bulannya bonus untuk kamu”. Padahal bonus yang dimaksud adalah pergi dari kos dan tidak bisa tinggal lagi di tempat tersebut atau menunjukkan rasa perpisahan karena kekurangan tiga bulan itu dianggap lunas dengan cara mengusir secara halus.

Mitos

Budaya di Indonesia, menunjuk sesuatu merupakan salah satu etika yang tidak sembarangan dilakukan. Dalam hal ini, menunjuk sesuatu yang dianggap mistis bisa menyebabkan kejadian yang bisa merugikan diri sendiri karena dianggap tidak menghargai makhluk ghaib. Seperti halnya di Indonesia, menunjuk seseorang dengan menggunakan tangan kiri merupakan hal yang tidak diperbolehkan karena dianggap merendahkan lawan bicara. Menurut Uno dalam bukunya *Etiket: Sukses Membawa Diri dalam Segala Kesempatan* dijelaskan bahwa masyarakat Sumatera Barat memiliki mitos bahwa menunjuk dengan tangan kiri adalah hal yang tidak di bolehkan karena dianggap merendahkan orang yang dihadapi. Maka dari itu di Jawa menunjuk tidak boleh menggunakan jari telunjuk akan tetapi menggunakan jempol tangan. Uno (2012) juga menegaskan menunjuk yang paling sopan dengan menggunakan tangan kanan dengan semua jari yang rapat. Hal itu diperkuat oleh scene diatas bahwa memang ada kesan untuk merendahkan Rini dengan menunjuk-nunjuk serta mengusir secara halus.

Mitos lain yang dapat ditarik dalam scene ini adalah wanita memiliki sifat negatif mata duitan. Dalam sebuah film, peran ibu kos atau ibu kontrakan selalu dimainkan oleh wanita. Wanita dianggap lebih berani dan pantas menagih hutang kepada orang lain dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dikarenakan wanita memiliki stereotipe negatif dengan sifat cerewet dan mata duitan. Terlebih wanita adalah pihak yang mengatur dan mengelola keuangan dan kebutuhan hidup keluarga. Sifat mata duitan itulah yang mendorong wanita

berani menagih uang yang memang menjadi haknya karena mereka juga merasa memiliki kebutuhan yang sama.

5. Scene 5

Tabel 3. 5 Analisis Scene 5

Visual	
00:24:05 – 00:24:30	
Rini berbicara dengan Pak Slamet tentang pekerjaannya.	
Dialog/Suara/Text	-
Shot	Medium Shot
Tanda	Rini : (Dengan lembut dan tersenyum) “Mana ada orang mau dirias dengan tangan seperti ini, Pak Slamet. Lagipula, orang yang sudah meninggal juga layak dilayani, bukan?”

Denotasi

Scene ini menceritakan perjalanan Pak Slamet dan Rini dari kontrakan Rini ke asrama. Di tengah perjalanan, Pak Slamet menanyakan tentang pekerjaan Rini saat ini. Pak Slamet menanyakan mengapa Rini tidak mencari pekerjaan saja yang sesuai dengan impian dan pendidikan yang ditempuhnya dulu, sehingga ia tidak perlu mengurus jenazah. Rini pun dengan lembut dan tersenyum mengatakan bahwa “Siapa yang mau dirias dengan tangan seperti ini, lagi pula orang yang sudah meninggal juga layak dilayani, bukan?”.

Konotasi

Berdasarkan tanda-tanda yang terlihat, makna konotasi yang dapat diambil adalah Rini memiliki sifat ikhlas menerima keadaan yang dialaminya. Rini memiliki luka bakar ditangan akibat kecelakaan kebakaran di asrama. Hal tersebut membuat Rini tidak dapat meraih pekerjaan yang diimpikan. Namun hal tersebut tidak membuat Rini mengeluh dengan pekerjaannya, ia dengan suka rela melayani jenazah. Rini tetap menikmati dan menjalani pekerjaannya dengan baik.

Mitos

Wanita dalam pandangan orang Jawa memiliki sifat *nrimo*, *pasrah*, sabar, setia, penyayang dan berbakti (Andrianto, 2006). Wanita cenderung bisa pasrah dan menerima berbagai keadaan dan kesulitan yang dihadapi. Wanita juga lebih mampu bertahan dalam penderitaan dibandingkan laki-laki. Wanita sudah terbiasa menahan rasa sakit setiap bulannya ketika masa haid datang, bahkan wanita mampu menahan rasa sakitnya melahirkan yang setara 57 Dell setara dengan 20 tulang dipatahkan secara bersamaan, setelah sakitnya melahirkan dan ia masih bisa tersenyum bahagia melihat anaknya bisa lahir selamat ke dunia.

Mitos yang terbentuk di masyarakat tentang scene ini ialah bagaimana wanita bisa melanjutkan pendidikan yang tinggi dan mengabdikan untuk masyarakat luas. Kebanyakan orang tua memahami bahwa wanita nanti pada akhirnya hanya akan dirumah dan menikmati hidup dengan dinikmati suaminya. Akan tetapi berbeda dengan Rini, ia memilih untuk melanjutkan pendidikannya walaupun pada akhirnya bekerja sebagai perias jenazah. Pekerjaan tersebut ia pilih karena merasa bahwa masih ada wanita yang mau merias jenazah dengan dalih melayani orang yang sudah meninggal.

Adegan pada scene ini menunjukkan Rini memiliki sifat *nrimo* dan pasrah serta mampu bertahan dan menyesuaikan diri dengan keadaan yang dialami. Rini memiliki luka di tangan akibat kecelakaan kebakaran yang terjadi di asrama beberapa tahun silam. Luka bakar tersebut membuat Rini tidak mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan impiannya, karena ia merasa tidak akan ada orang yang mau dirias dengan tangan terbakar seperti Rini. Ia pun mampu menerima keadaan tersebut dan menikmati pekerjaannya yang saat ini yaitu merias mayat. Ia dapat menyesuaikan diri dengan keadaan dan menyadarkannya bahwa orang yang sudah meninggal pun layak untuk dilayani. Hal tersebut menunjukkan bahwa

mitos wanita bisa *nrimo*, *pasrah*, dan *conform* dengan keadaan masih berkembang hingga saat ini.

6. Scene 6

Tabel 3. 6 Analisis Scene 6

Visual	
 <p style="text-align: center;">Disiplin selalu menjadi nomor satu.</p> <p style="text-align: center;">00:25:15 – 00:25:40</p> <p style="text-align: center;">Rossa sedang mencicipi makanan yang dibuat oleh Putri, Nurul, dan Nisa.</p>	
Dialog/Suara/Text	Disiplin selalu menjadi nomor satu.
Shot	Medium Shot
Tanda	Ekspresi Rosa, baris berjajar dengan posisi sama.

Denotasi

Rossa sedang mencicipi makanan yang dibuat oleh Putri, Nurul, dan Nisa di ruang makan, mereka berdiri berdampingan di depan Rossa. Namun masakan yang dihasilkan ketiga siswa tersebut tidak enak sehingga membuat Rossa merasa kecewa.

Konotasi

Dari ekspresi Rossa, terlihat bibir yang merasakan keasinan karena masakan yang dibuat oleh Putri, Nurul, dan Nisa. Rasa asin itu yang membuat Rossa semakin marah karena merasa kecewa setiap kali siswanya memasak tidak pernah merasakan rasa yang enak. Posisi

yang diperlihatkan dalam scene ini merepresentasikan bahwa jarak antara pimpinan dan bawahan itu nyata terjadi karena Rossa berada di depan Putri, Nurul, dan Nisa yang berjejer sambil menyilangkan tangan kedepan dan menunduk. Posisi tangan tersebut menandakan bahwa mereka ingin bersifat sopan dan khidmat mendengarkan komentar lawan bicaranya. Namun yang menarik ialah posisi dari Nurul yang tidak menundukan pandangan karena memang dasar sifatnya yang pemberani sehingga secara tidak langsung Nurul ingin menyanggah Rossa. Citra perempuan disini terlihat bahwa seorang wanita diharuskan bisa memasak dan menyelesaikan segala urusan dapur.


Mitos

Perempuan dianggap menjadi individu yang memiliki sifat emosional. Hal ini terjadi karena jiwa perempuan sulit dalam menghadapi sebuah tekanan. Kepercayaan itulah yang membuat stereotip gender di masyarakat masih kuat. Pemandangan ini terlihat di dalam scene saat Rossa marah karena siswinya tidak bisa memasak dengan baik. Sifat emosional tersebut ada dikarenakan Rossa memiliki tekanan di masa lalu yang membuat dirinya masih menyimpan sebuah dendam. Rossa dilahirkan dalam keluarga yang tidak utuh atau adanya ketidakharmonisan karena perselisihan, pertengkaran, hingga berakhir perceraian, dan akhirnya tidak mendapatkan kasih sayang dari kedua orang tuanya.

Mitos yang terbentuk dalam scene ini juga mengenai citra perempuan yang harus bisa memasak dan mengurus semua kepentingan dapur. Citra tersebut melekat dimasyarakat karena isu gender yang masih ada seperti perempuan hanya menjadi pelayanan suami, dan perempuan harus bisa menyenangkan suami. Jika melihat sejarah pada saat emansipasi wanita belum ada, peran perempuan dalam rumah tangga selalu lebih dominan. Sedangkan laki-laki meninggalkan rumah untuk mencari uang. Hal ini terbukti terbukti dengan sendirinya jika pembagian kerja benar-benar disepakati. Dari situlah, masyarakat percaya bahwa urusan rumah hanya menjadi tanggung jawab perempuan dikarenakan suami mencari nafkah dengan bekerja diluar dan tidak mengurus pekerjaan rumah. Mitos lain yang terbentuk ialah mengenai kedisiplinan di dapur, masyarakat masih meyakini bahwa perempuan yang sering turut serta memasak akan dianggap sebagai perempuan yang disiplin, tidak malas, dan menjadi idaman laki-laki. Keyakinan inilah yang membentuk sebuah nilai bahwa perempuan yang tidak bisa memasak merupakan perempuan malas, dan tidak pantas dijadikan seorang istri.

7. Scene 7

Tabel 3. 7 Analisis Scene 7

Visual	
	
00:30:38 – 00:31:00	
Rini sedang berjalan bersama Pak Slamet memasuki asrama dengan membawa barang-barang Rini.	
Dialog/Suara/Text	-
Shot	Long Shot
Tanda	Pak Slamet dan Rini berjalan bersama di sepanjang koridor asrama, Pak Slamet membawa tas besar milik Rini.

Denotasi

Gambar di atas memperlihatkan bahwa Pak Slamet sedang berjalan bersama Rini di sepanjang koridor asrama. Tampak Pak Slamet membawakan tas besar milik Rini, sedangkan Rini menenteng tas kecil miliknya. Denotasi pakaian Rini yaitu mengenakan pakaian *Kwee lenght dress* berwarna hitam dipadukan dengan sandal jepit sehingga terlihat anggun sederhana dan polos.

Konotasi

Scene ini memperlihatkan Rini berjalan bersama dengan Pak Slamet. Rini menenteng beberapa tas kecil, sedangkan tas besar miliknya dibawakan oleh Pak Slamet. Hal tersebut menunjukkan sifat lemahnya seorang wanita. Wanita dianggap tidak mampu

mengangkat benda-benda yang berat. Wanita akan selalu menggantungkan tugas-tugas berat kepada seorang laki-laki, karena fisik laki-laki lebih kuat dibandingkan wanita.

Mitos

Wanita dan laki-laki dalam pandangan fungsionalisme-struktural memiliki perbedaan karakteristik atau kepribadian emosi. Laki-laki cenderung bersifat maskulin, aktif, rasional, dan agresif, sedangkan perempuan memiliki sifat feminin, pasif, irasional dan emosional. Banyak masyarakat menganggap bahwa perempuan yang feminin merupakan makhluk yang sangat lemah. Wanita dipandang lemah, tidak berdaya dan membutuhkan belas kasihan. Mereka tidak memiliki kekuatan untuk melakukan hal-hal yang berat. Fenomena tersebut sering kita temui, seperti ketika genteng bocor, wanita akan meminta tolong kepada laki-laki untuk menggantinya. Ketika ingin mengangkat galon, wanita akan meminta pertolongan laki-laki untuk mengangkatnya. Bahkan ketika bepergian, laki-laki akan membantu membawakan barang bawaan perempuan seperti tas atau koper.

Hal tersebut terbentuk karena adanya kepercayaan masyarakat, “sekuat-kuatnya perempuan pasti akan membutuhkan laki-laki karena keduanya saling melengkapi”. Mitos ini terbentuk karena adanya kekurangan dari masing-masing makhluk hidup yang diciptakan Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini termasuk dalam institusi keluarga yang mengasumsikan bahwa suatu masyarakat terdiri dari beberapa bagian yang saling melengkapi dan memengaruhi. Adegan Pak Slamet membawakan tas besar milik Rini menandakan bahwa Rini akan mengalami kesulitan apabila ia membawanya sendiri, terlebih Rini juga membawa barang bawaan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa mitos perempuan lemah, tidak berdaya dan membutuhkan belas kasihan masih berkembang. Namun, hal tersebut dapat juga menandakan bentuk kepedulian Pak Slamet kepada Rini. Rini merupakan sosok wanita di mana wanita memiliki kedudukan yang terhormat dan membutuhkan kasih sayang. Pak Slamet membawakan tas Rini merupakan bentuk perhormatan kepada seorang wanita.

8. Scene 8

Tabel 3. 8 Analisis Scene 8

Visual



00:46:03 – 00:46:30

Nisa, Nurul, dan Rini sedang berbincang tentang Putri.

Dialog/Suara/Text	Tapi nilai Putri rata—rata delapan.
Shot	Long Shot
Tanda	Busana yang dipakai oleh Nisa, Nurul, dan Rossa, dan cara duduk.

Denotasi

Nurul dan Nisa sedang membicarakan Putri mengenai permasalahan yang dideritanya bersama Rini dengan duduk berjejer memperlihatkan posisi tangan menutup kebawah. Nisa dan Putri memakai bawahan celana dan Rini memakai *dress*.

Konotasi

Nisa dan Nurul digambarkan sebagai anak SMA yang tinggal di asrama, usia mereka berada di angka 16-18 tahun. Fase dimana anak sedang berkembang dan mengalami perubahan dari remaja menuju dewasa. Proses inilah yang membuat pemikiran anak belum stabil atau bisa dikatakan masih labil. Dilihat dari busana yang dikenakan mereka yang hanya menggunakan kaos dan celana jogger panjang. Namun berbeda dengan Rini yang selalu menggunakan *dress*, makna tersebut bisa dikatakan bahwa Rini sudah menemukan jati dirinya sebagai orang dewasa karena kestabilannya memakai pakaian yang anggun dan rapi. Tanda kedua dalam scene ini ialah cara duduk, wanita memiliki cara duduk yang berbeda dari laki-laki. Biasanya perempuan duduk dengan menyilangkan kakinya dan menutupnya dengan tangan. Berbeda dengan laki-laki yang sering duduk dengan menjauhkan lutut kiri dan kanan.

Gesture duduk wanita tersebut memberitahu masyarakat bahwa mereka ingin melindungi dirinya dari kejadian yang tidak diinginkan seperti pelecehan seksual.

Mitos

Kedewasaan merupakan sebuah proses berpikir yang dimulai dari cara pandang untuk hidup dan memperkuat jati diri. Perempuan tidak jauh dari kata cantik dan anggun, keduanya merupakan sebuah bentuk rasa syukur yang sudah diberikan atas proses kedewasaan. Semakin dewasa, perempuan akan merubah penampilannya secara alami yaitu paham atas perlindungan untuk diri sendiri. Seperti yang terlihat dalam scene, di Indonesia perempuan yang masih ada dalam fase menuju kedewasaan bisa dilihat dari cara mereka berpakaian. Kuatnya kebudayaan yang ada membentuk kesantunan dan kesopanan dalam berpakaian. Banyak anak remaja yang masih terikat dengan kecentilannya di masa anak-anak sehingga membuat cara berpakaian masih seadanya. Kedua, banyak mitos yang beredar di masyarakat bahwa perempuan tidak boleh duduk dengan kaki terbuka karena nantinya akan kemasukan sesuatu. Dari pesan tersebut membentuk sebuah gesture yang melekat pada perempuan untuk menyilangkan kakinya dan menutupinya dengan tangan. Padahal pesan yang ingin disampaikan ialah bagaimana perempuan bisa menjaga kemaluannya agar tidak dilihat orang lain dan bisa mengundang hasrat seksual seorang laki-laki.

Mitos yang lain dalam scene ini ialah digambarkan bahwa perempuan sering berkumpul menjadi satu dan membicarakan orang lain atau sering disebut bergosip. Gosip dan perempuan sulit dipisahkan karena merupakan keterampilan sosial dalam taktik kompetensi intrasexual yang berkaitan dengan preferensi seseorang dalam suatu hal. Bukan berarti tidak penting, akan tetapi dengan bergosip wanita menemukan suatu informasi dan pengakuan yang bisa diterima mereka untuk menunjukkan eksistensi diri. Maka dari itu dalam perfilman, perempuan selalu digambarkan suka bergosip atau ngerumpi demi menemukan suatu pesan yang disembunyikan ataupun terlihat tapi tidak bisa memuaskan.

9. Scene 9

Tabel 3. 9 Analisis Scene 9

Visual



01:21:41 – 01:22:02

Ustadz Ganda sedang mencoba membacakan ayat-ayat Al Qur'an untuk.

Dialog/Suara/Text	-
Shot	Medium Shot
Tanda	Tiga perempuan (Rini, Putri, dan Nisa) yang ketakutan berada di belakang seorang laki-laki (Ustadz Ganda).

Denotasi

Ustadz Ganda sedang melawan Rossa yang di rasuki oleh roh jahat dengan membacakan do'a ruqyah. Rini, Putri, dan Nisa berada dibelakang karena meminta pertolongan Ustadz Ganda untuk menyadarkan Rossa yang kesurupan.

Konotasi

Ketiga perempuan berada di belakang Ustadz Ganda, hal ini menandakan bahwa mereka merasa terlindungi oleh kehadiran Ustadz Ganda yang sedang membacakan do'a-do'a kepada Rossa. Ketiga perempuan ini mempercayakan Ustadz Ganda karena merasa bahwa laki-laki itu lebih bisa menjadi pemimpin dan pelindung bagi perempuan. Keberanian Ustadz Ganda disini juga memberikan arti bahwa dia memiliki tanggung jawab untuk melindungi kehadiran perempuan di belakangnya. Dari hal ini terbentuk sebuah pesan bahwa perempuan dicitrakan sebagai seseorang yang lemah jika sudah dipimpin oleh laki-laki, mereka hanya bisa menuruti apa yang dikatakan dan dilakukan sebagai bentuk rasa taat pada pemimpinnya.

Mitos

Laki-laki merupakan makhluk yang memiliki kuasa lebih dari perempuan, hal ini didukung adanya teori relasi kuasa yang dijelaskan oleh Michel Foucault. Foucault menjelaskan bahwa kekuasaan tidak datang dari luar tapi menentukan susunan, aturan-aturan, hubungan-hubungan itu dari dalam, akan tetapi kekuasaan selalu teraktualisasi lewat pengetahuan, dan pengetahuan selalu punya efek kuasa. Scene 9 menceritakan tentang peristiwa horor yang dialami oleh Rini, Putri, Nurul dan Nisa di asrama sudah sangat mencekam dan tidak dapat diatasi sendiri karena mereka merasa tidak mampu dan tidak memiliki ilmunya. Karena itu, mereka mempercayakan Pak Ganda, seorang tokoh agama, untuk membantu mengatasi situasi yang sedang terjadi. Mereka percaya bahwa Pak Ganda memiliki kemampuan untuk meruqyah seseorang yang kerasukan roh halus dan mengeluarkan hantu tersebut dari asrama. Dari scene ini tampak seperti teori Michel Foucault tentang relasi kuasa dan pengetahuan, di mana pengetahuan akan menciptakan kekuasaan. Orang yang memiliki ilmu dan pengetahuan akan memiliki kuasa.

Mitos yang terbentuk dari scene ini adalah perempuan merupakan sosok yang lemah dan memerlukan perlindungan dari laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai sosok pemimpin yang ada di depan mengatasi segala permasalahan sekaligus tameng dan pelindung bagi para perempuan. Terlebih kebanyakan film horor Indonesia selalu mengangkat laki-laki sebagai tokoh agama atau ustadz yang berperan meruqyah orang-orang yang kerasukan. Dari sinilah terlihat relasi kuasa yang dipunyai laki-laki sangat kuat daripada perempuan. Padahal jika ditinjau dari teori relasi kuasa, seseorang yang berkuasa tidak selamanya laki-laki, akan tetapi orang yang mempunyai pengetahuan sehingga mendominasi terhadap objek-objek dan manusia. Hubungan kekuasaan menjadikan unsur ketergantungan antara pihak, mulai dari pemegang kekuasaan dengan objek kekuasaan. Akan tetapi dalam ajaran Agama Islam, laki-laki dan wanita diciptakan Tuhan sederajat karena Hawa istri Nabi Adam diciptakan dari tulang rusuknya, yang memiliki arti menjadi pendamping laki-laki atau teman sepadan di kehidupan keluarga maupun masyarakat luas.

10. Scene 10

Tabel 3. 10 Analisis Scene 10

Visual



01:27:20 – 01:27:40

Rini dan Putri menangis di depan kuburan Ningsih.

Dialog/Suara/Text	(Rini dan Putri tampak menangis melihat makam Ningsih di bawah pohon depan asrama) Rini : “Ningsih. Kami akan menguburkanmu dengan layak. Semoga engkau tenang di alam sana” (Putri memeluk Rini mereka menangis)
Shot	Medium Shot
Tanda	Ekspresi sedih, menangis, merasa kehilangan

Denotasi

Putri dan Rini berjalan menuju makam Ningsih di depan asrama di bawah pohon dengan rambut panjang dan lurus yang terurai dan mengenakan rok. Putri dan Rini tampak sedih dan menangis serta merasa kehilangan atas meninggalnya Ningsih. Putri dan Rini tidak kuasa menahan tangis melihat makam Ningsih setelah mengetahui cerita kematian Ningsih yang sebenarnya. Rini pun berjanji akan memakamkan Ningsih secara layak.

Konotasi

Pada scene ini terdapat beberapa konotasi yang dihasilkan oleh beberapa tanda yang terlihat. Pertama, sosok Rini dan Putri digambarkan sebagai wanita yang lemah lembut. Hal

tersebut terlihat dari cara berpakaianya dan jalannya yang anggun, yaitu rambut panjang lurus terurai satu sisi di depan dan sisi lain di belakang, serta memakai rok. Kedua, raut wajah sedih dan tampak menangis dari Putri dan Rini menunjukkan bahwa wanita memiliki sifat mudah menangis dan cenderung emosional. Putri dan Rini tidak sanggup menahan air mata melihat Ningsih yang dimakamkan secara tidak layak dan kematiannya disembunyikan oleh Bu Kinanthi dan Pak Slamet.

Mitos

Sebagian besar orang beranggapan bahwa menangis menandakan bahwa orang tersebut bermental lemah dan cengeng. Wanita yang mudah menangis identik dengan nuansa kelembutan yang tergambar dari pakaiannya yang anggun dan feminim. Menangis lebih identik dengan sifat wanita yang lebih mudah menangis, maka tidak jarang banyak orang menganggap laki-laki tidak boleh menangis, laki-laki harus kuat. Namun, hal tersebut merupakan anggapan yang salah. Menangis merupakan luapan emosional atas suatu peristiwa yang menimpa yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata, baik peristiwa menyedihkan maupun membahagiakan. Menurut studi, menangis mampu membantu seseorang menjadi lebih lega dan tenang serta mampu menyehatkan mata, hal ini karena air mata membantu mengeluarkan racun atau kotoran yang ada di mata (Pratiwi, 2021). Mitos di masyarakat, menangis adalah kebiasaan seorang perempuan. Hal itu dianggap sebagai sebuah senjata bagi perempuan untuk meluapkan emosinya. Emosional yang mudah tersentuh tersebut dikarenakan perempuan memiliki hormon prolactin sebesar 60 persen lebih banyak dibandingkan laki-laki.

Meskipun demikian, kita tidak diperbolehkan untuk menangis secara berlebihan atau bahkan hingga menyakiti diri sendiri. Menangis sewajarnya hanya untuk meluapkan perasaan yang tertahan agar hati lega. Cornelius dan Lubliner menjelaskan bahwa menangis bagi orang dewasa merupakan alat komunikasi yang dimaksudkan untuk mengirim pesan kepada orang lain bahwa mereka sedang dalam situasi rentan, kesulitan, dan membutuhkan bantuan (2003). Maka dapat disimpulkan bahwa, menangis tidak menandakan kelemahan seseorang, menangis merupakan bentuk luapan emosi seseorang atas kesedihan atau kebahagiaan yang dialami untuk menyampaikan pesan tertentu.

B. Pembahasan Penelitian

Tujuan utama dari menganalisis beberapa scene di dalam film *Makmum: The Movie* karya Reza Pahlevi ini untuk mengetahui representasi citra perempuan yang digambarkan oleh media komunikasi massa. Peneliti menemukan beberapa tanda-tanda yang masuk dalam klasifikasi landasan teori yaitu representasi, citra perempuan, dan film sebagai media komunikasi massa. Menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes, peneliti menemukan tanda-tanda yang memiliki makna, mitos, dan ideology tertentu. Dalam hal ini, makna dalam semiotika menyebabkan sebuah tanda dapat dimaknai beragam. Keberagaman tersebut membuat timbulnya multitafsir sehingga tanda-tanda yang muncul dapat dijelaskan.

Peran film selain menjadi karya hiburan juga memiliki peran sebagai alat representasi dari sebuah fenomena ataupun realitas yang terjadi di masyarakat. Seperti yang dijelaskan Hall (1997) bahwa representasi merupakan sebuah pembentukan konsep pemaknaan dalam pikiran melalui Bahasa. Sobur menjelaskan bahwa film merepresentasikan diri dan membentuk kembali realitas berdasarkan tanda-tanda, ideology, dan kebudayaan (2004). Dari representasi tersebut masyarakat bisa menghasilkan makna dan pesan dari latar belakang, penokohan, dan adegan-adegan film yang ada seperti halnya film *Makmum: The Movie*. Dalam memaknai hal itu, Burton (2011) memberikan pandangan perlunya pendekatan kritis karena film mengambil fenomena sosial untuk dijadikan sebuah landasan pesan.

Atas fenomena yang ada, Reza berusaha memperlihatkan kekhawatirannya atas perilaku orang yang tidak *khusyu'* dalam shalatnya dengan mengonstruksi perempuan sebagai pemeran utama melalui filmnya. Namun dalam merepresentasikan kekhawatirannya, Reza tidak serta-merta hanya focus pada isu ketakutan masyarakat tentang gangguan shalat. Akan tetapi Reza juga mengangkat sebuah tontonan yang bisa membuka kepercayaan masyarakat dengan hadirnya perempuan di dalam film. Hal ini sesuai dengan penjelasan Danesi (2012) yang mengatakan bahwa media massa film memiliki peran untuk membentuk sebuah pandangan terhadap tanda yang dapat dihubungkan dengan faktor-faktor di kehidupan sosial. Ia memberikan udara baru dengan menjadikan perempuan sebagai tokoh yang menguasai adegan-adegan dalam film. Eksistensi tersebut memfokuskan masalah yang marak terjadi seperti masalah sosial, masalah agama, dan masalah budaya. Sehingga memunculkan perasaan kebahagiaan, ketakutan, kesedihan, serta ketidakpuasan yang timbul karena kritik sosial. Perasaan yang muncul berasal dari sebuah pikiran yang merupakan system dari

representasi. Sistem tersebut memiliki fungsi sebagai penafsir objek yang dilihat dan dirasakan. Sehingga diperlukan pemahaman mengenai konsep, gambaran, dan gagasan budaya agar proses penciptaan makna berjalan dengan baik dan benar (Hall, 2013).

Penggunaan latar belakang pengetahuan yang sama ini diterapkan oleh Reza dalam bentuk adegan, dialog, serta kata-kata yang secara kuat mengonstruksi gambaran hadirnya perempuan di kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut diciptakan agar masyarakat merasakan apa yang ingin disampaikan Reza sekaligus dapat memaknai bahwa citra perempuan yang diciptakan pada media komunikasi massa tidak selamanya buruk. Bahkan hadirnya eksistensi perempuan dalam film *Makmum: The Movie* ini memberitahu pentingnya kehadiran perempuan di kehidupan bermasyarakat. Dari hadirnya perempuan, mereka memiliki banyak peran, yaitu sebagai seorang ibu, seorang istri, seorang pekerja, dan bahkan seorang pemimpin. Maka dari itu yang menjadi pembahasan utama dalam representasi ialah tentang pemaknaan yang media lakukan terhadap dunia maya jika dibandingkan dengan realitas sosial (Marhaeni, 2019)

Dari hal tersebut, Roland Barthes mengatakan bahwa pemaknaan yang terbentuk tersebut menghasilkan sebuah dimensi konotatif sehingga menciptakan mitos, dengan artian mitos tidak dapat dijelaskan melalui objek pesannya. Akan tetapi mitos dijelaskan dengan melalui cara penyampaian pesannya, sehingga dunia perfilman mempunyai peranan penting dalam menyampaikan kepada masyarakat bahwa dalam film terdapat sebuah mitos yang bisa digali makna pesannya. Karena masyarakat pada umumnya hanya memaknai mitos yang berhenti pada tataran system bahasanya dan tidak menganggap secara keseluruhan sebagai sistem semiologis. Barthes juga mengatakan bahwa sistem penafsiran tanda terdiri dari dua tingkatan yaitu tingkat bahasa dan tingkat mitos yang merujuk pada pandangan terkait penafsiran budaya terhadap sebuah tanda melalui penggambaran kebudayaannya dibalik suatu objek (Urfan, 2018). Maka dari itu, peneliti menemukan beberapa temuan yang dianggap bisa menjelaskan citra perempuan dalam film melalui scene-scene yang dipilih sebagai berikut:

Tabel 3. 11 Ringkasan Temuan Penelitian

Scene 1			
Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
Gestur menunduk	Melihat keadaan sekitar gudang	Niat melarikan diri agar tidak diketahui	Keberanian
Ekspresi panik	Ekspresi wajah	Sifat dasar penakut	Psikis perempuan

	sangat khawatir dengan mata melotot		
Busana	Menggunakan jaket dan celana berbahan denim dan sepatu klasik	Memiliki sifat pemberontak	Busana merupakan identitas.
Scene 2			
Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
Menggedor pintu	Aktivitas memukul pintu menggunakan kedua tangan	Kepanikan akan akses pintu yang tidak bisa dibuka	Kelemahan
Ekspresi ketakutan	Mata melotot, mulut terbuka dan mengeluarkan keringat	Ketakutan yang berlebih	Emosi
“Tidak bisa! Tolong”	Ucapan Nurul dan Nisa dengan intonasi cepat dan nada tinggi	Ingin segera keluar dan meminta tolong	Terburu-buru
Scene 3			
Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
Seorang Ibu	Perempuan yang memiliki kulit keriput dan rambut beruban	Usia tercermin pada aspek fisik	Kaku
Berbicara dengan tertegun	Mimik wajah yang sedang menasehati seseorang	Penyayang	Kesabaran
“Kamu jangan terlalu keras, Rosa.”	Ucapan Bu Kinanti dengan nada yang lembut dan tenang	Meminta secara tidak memaksa	Berpengalaman
Scene 4			
Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
Bentuk bibir	Memonyongkan bibir ke depan	Gesture bibir ketika menyebut huruf U	Kemayu
Tangan menunjuk	Menunjuk menggunakan jari telunjuk bagian kiri	Ketidaksopanan	Kekuasaan
“Tiga bulannya bonus untuk kamu.”	Ucapan ibu pemilik kos dengan nada menyindir	Rini diminta untuk meninggalkan kos karena tidak mampu membayar 3 bulannya	Mata Duitan
Scene 5			
Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
Lembut dan tersenyum	Rini berbicara dengan lembut dan tersenyum	Kelembutan dalam bersikap	Keikhlasan
“Mana ada orang	Ucapan Rini dengan	Rini tidak dapat	Sabar, <i>Nrimo</i> ,

mau dirias dengan tangan seperti ini, Pak Slamet. Lagipula, orang yang sudah meninggal juga layak dilayani, bukan?"	nada lembut	memiliki pekerjaan yang sesuai dengan pendidikannya karena luka bakar di tangannya. Rini pun ikhlas menerima pekerjaannya melayani jenazah	Pasrah
Scene 6			
Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
Ekspresi Rosa	Mengernyitkan alis, Mulut manyun setelah mencicipi makanan	Rosa kecewa dengan hasil masakan Putri, Rini, Nurul yang tidak sesuai	Kedisiplinan
Baris berjajar dengan posisi sama	Putri, Nurul dan Nisa berdiri sejajar horizontal.	Bawahan yang sedang diperiksa oleh atasannya	Kekuasaan
Scene 7			
Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
Berjalan bersama	Rini berjalan di sebelah kanan Pak Slamet	Pak Slamet memberikan penghormatan lebih kepada Rini	Wanita membutuhkan belas kasihan
Bawaan tas besar	Pak Slamet membawa tas besar, sedangkan Rini membawa tas kecil	Pak Slamet memberikan bantuan membawakan tas besar milik Rini	Wanita lemah dan tidak berdaya
Scene 8			
Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
Busana yang dipakai	Rini memakai dress, sedangkan Nurul dan Nisa memakai celana	Penampilan berdasarkan usia	Wanita dewasa cenderung memakai dress atau rok
Posisi duduk	Duduk dengan merapatkan bagian lutut dan tangan di atas paha atasnya	Keanggunan dan jati diri wanita untuk melindungi diri	Perempuan dijadikan objek seksual
Berkumpul bersama	Duduk bersebelahan dengan saling berbicara	Membicarakan seseorang	Perempuan suka bergosip
Scene 9			
Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
Tiga perempuan dan satu laki-laki	Tiga perempuan yang berjejer saling merangkul dibelakang laki-laki	Ada kekhawatiran atas keamanannya	Kekuasaan laki-laki
Ekspresi ketakutan	Terlihat alis sedikit mengkerut dan bibir terbuka	Kepasrahan atas hal yang akan terjadi	Keputusasaan

Scene 10			
Tanda	Denotasi	Konotasi	Mitos
Menangis bersama	Dua perempuan yang mengeluarkan air mata	Kesedihan yang mendalam	Feminitas
Suara yang kencang	Mulut yang terbuka lebar	Kekecewaan atas ingatan yang sudah lalu	Luapan emosi yang tertekan

Setelah peneliti membuat ringkasan table temuan diatas, maka diperoleh beberapa klasifikasi yang memiliki kaitan dengan penelitian berjudul representasi citra perempuan dalam film *Makmum: The Movie*. Dari klasifikasi tersebut, bisa menjawab rumusan masalah dari penelitian tentang bagaimana citra perempuan direpresentasikan melalui beberapa scene-nya. Berikut merupakan pembahasan dari klasifikasi yang peneliti dapatkan dari ringkasan temuan diatas.

1. Citra Perempuan Terlihat dari Aspek Psikis

Perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan internal yang substansial. Perbedaan tersebut jelas tampak dari segi fisik, seperti pertumbuhan tinggi badan, rambut, payudara, organ genitalia eksternal dan internal, serta jenis hormon dalam tubuh laki-laki dan perempuan yang memengaruhi perbedaan fisik dan biologisnya (Nurhayati, 2018). Perbedaan jenis kelamin laki-laki dan perempuan terjadi sejak masa pertemuan antara sel telur dan sperma dalam proses pembuahan. Sel telur mengandung sepasang kromosom seks XX, sedangkan sel sperma mengandung kromosom seks XY. Ketika kromosom seks dari perempuan bergabung dengan kromosom seks Y dari laki-laki, maka akan menghasilkan bayi laki-laki. Sedangkan jika kromosom seks perempuan bertemu dengan kromosom seks X dari laki-laki akan melahirkan bayi perempuan. Kromosom seks yang telah bergabung dari ayah dan ibu membentuk gonad yang berstruktur umum. Suatu gen yang mengandung kromosom Y (*Gen Sex Determining Region Y*) akan memacu gonad berkembang menjadi testis, testis akan menghasilkan androgen yang berfungsi untuk mengatur perubahan fisik laki-laki, proses pubertas dan organ reproduksi laki-laki. Sedangkan suatu gen pada masa prenatal yang tidak mengandung kromosom Y maka gonad akan berubah menjadi ovarium, ovarium akan menghasilkan hormon estrogen yang menunjang perkembangan fisik dan reproduksi perempuan. Dari penjelasan tersebut sesuai dengan pengertian citra itu sendiri yaitu gambaran dari sebuah hal pokok yang bisa dilihat dan dirasakan (Sugono, 2008).

Kondisi hormonal yang berbeda mengakibatkan adanya perbedaan perkembangan organ internal dan eksternal antara laki-laki dan perempuan. Perbedaan hormonal tersebut yang telah mendiskreditkan citra perempuan. Perempuan cenderung dipandang memiliki fisik yang lemah dan hormon yang tidak stabil yang dapat memengaruhi *mood* dan emosionalnya untuk melakukan sesuatu yang akan menimbulkan pandangan bahwa perempuan tidak dapat berperan dengan bijak, khususnya dalam mengambil keputusan, sehingga posisinya pun menjadi terbatas. Pandangan itu merupakan tatanan nilai terbatas sebagai wujud spiritual dan tingkah laku sebagai sifat perempuan (Adib & Sugihastuti, 2003). Diskriminasi kepribadian perempuan dan laki-laki akibat aspek fisiologis dan biologi telah menarik para ahli kontemporer untuk melakukan penelitian seberapa besar pengaruh fisiologi dan biologi berpengaruh terhadap kepribadian maskulin dan feminim. Para ahli kontemporer menyatakan bahwa perbedaan fisiologi dan biologis laki-laki dan perempuan merupakan sebuah takdir (*anatomy is destiny*) dan pemberian Tuhan (*given*), kepribadian laki-laki dan perempuan tidaklah sama dengan takdir anatominya. Kepribadian laki-laki dan perempuan lebih banyak dipengaruhi oleh aspek interaksi sosial setiap individu dalam lingkungannya. Hal ini berhubungan dengan isu gender dimana merupakan jenis kelamin sosial atau konotasi masyarakat untuk menentukan peranan sosial (Muhtar, 2002).

Citra perempuan dari aspek fisik telah membawa citra yang buruk bagi perempuan, yaitu perempuan dianggap tidak sempurna (*the Second class*), tidak penting (*subordinate*), menjadi objek eksploitasi, selalu dipinggirkan (*marginalization*) dan hanya diposisikan untuk mengurus masalah domestik dan rumah tangga (Nurhayati, 2018). Budaya patriarki membuat wanita menjadi tertindas dan harus patuh pada laki-laki. Wanita dianggap sebagai individu yang sangat feminim, yaitu bergantung pada laki-laki, sangat emosional, mudah dipengaruhi, pasif, mudah menangis, sangat cerewet, sangat tidak nyaman menjadi agresif, tidak ambisius, sangat lembut, membutuhkan perhatian, peka terhadap perasaan orang lain, dan sangat religius. Dari penjelasan tersebut, dapat terlihat bahwa citra perempuan dalam film *Makmum* sebagai berikut.

A. Lemah dan Penakut

Pada umumnya perempuan memiliki sifat lebih penakut daripada laki-laki. Citra perempuan penakut dalam film *Makmum* ini dapat tergambarkan pada scene 2, ketika

Nurul dan Nisa merasa ketakutan dengan Putri yang mengalami kesurupan. Nurul dan Nisa ingin berusaha keluar namun pintu justru terkunci dengan sendirinya, sehingga mereka sangat ketakutan dan berteriak meminta tolong. Ketakutan inilah yang membuat wanita menjadi lemah dan memerlukan bantuan laki-laki. Sebagaimana dalam scene 9 yang tergambar ketika Rini merasa takut dan panik ketika melihat Ibu Kinanthi tidak sadarkan diri setelah kemasukan hantu Makmum. Rini pun memanggil-manggil Pak Slamet untuk meminta tolong. Citra perempuan lemah dan penakut juga dapat terlihat pada scene 10, di mana Rini, Nurul, Putri Nisa tidak berani melawan hantu yang merasuki tubuh Bu Rosa, dan dibantu oleh Pak Ganda. Rini, Nurul, Putri dan Nisa berada dibelakang Pak Ganda yang sedang membacakan ayat-ayat suci al-Qur'an. Terlihat pada scene ini bahwa perempuan merupakan sosok yang lemah dan membutuhkan perlindungan laki-laki. Selain itu, pada scene 7 menampilkan citra perempuan yang lemah, yaitu laki-laki (Pak Slamet) membawakan barang-barang Rini yang berat. Hal tersebut tentu karena Pak Slamet merasa sebagai seorang laki-laki yang lebih kuat dibandingkan dengan wanita, sehingga Pak Slamet perlu membawakan tas besar milik Rini.

B. Sifat Menerima, Sabar, dan Ikhlas

Perempuan cenderung memiliki sifat *nrimo* atau pasrah, sabar dan ikhlas. Perempuan lebih mampu bertahan dalam penderitaan. Bahkan dalam banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga, perempuan mampu mempertahankan dan ikhlas menerima demi rasa sayang. Citra perempuan ini dapat terlihat scene 5 yang menggambarkan Rini sebagai sosok yang ikhlas dan menerima setiap cobaan hidup yang dialaminya. Rini dapat menerima pekerjaannya meskipun tidak sesuai dengan keinginan dan pendidikannya. Hal tersebut tidak membuat Rini berhenti dari pekerjaannya. Justru dari pekerjaan tersebut Rini menyadari bahwa yang berhak dilayani tidak hanya orang yang masih hidup saja, namun, orang yang sudah meninggal pun tetap layak untuk dilayani. Sikap tersebut menunjukkan bahwa Rini merupakan perempuan yang memiliki sifat sabar dan menerima setiap cobaan hidupnya. Rini merupakan sosok yang tangguh dalam memperjuangkan kehidupan. Apapun pekerjaan yang dimiliki, ia jalani dengan sepenuh hati tanpa mengeluh sedikit. Meskipun pada dasarnya Rini bisa saja mengeluhkan keadaannya, namun ia lebih memilih bersikap ikhlas.

C. Penyayang dan Keibuan

Perempuan memiliki citra sebagai sosok yang berperasaan dan penyayang. Perempuan, dalam Islam, dianugerahi rahim oleh Allah subhanahu wata'ala agar dapat menumbuhkan cinta dan kasih sayang diantara manusia, sebagaimana sifat Allah yaitu Ar Rahiim yang artinya Maha Penyayang. Citra perempuan ini dapat tercermin pada scene ketiga. Scene 3 (Tiga) menceritakan tentang Ibu Kinanthi yang sedang berbicara kepada Rossa untuk menasehati Rossa agar tidak terlalu keras kepada anak-anak. Ibu Kinanthi merasa bahwa Rossa terlalu menekan anak-anak dan hal tersebut membuatnya iba dan tidak tega kepada anak-anak. Hal tersebut menunjukkan adanya kasih sayang seorang ibu kepada anak-anaknya. Dalam Nurhayati, ini merupakan ciri khas perempuan yang tidak dapat dimiliki laki-laki yang disebut pasivitas atau rasa kekal sebagai istri dan ibu (2012). Ibu Kinanthi ibarat seorang nenek yang menasehati anaknya untuk tidak terlalu keras dalam menghukum anaknya. Seorang ibu dari ibu anak-anak tentu memiliki pengalaman lebih dalam mendidik anak-anak.

D. Mudah Menangis

Wanita merupakan makhluk yang perasa dan sensitif serta mudah menangis. Setiap peristiwa menyedihkan, mengharukan atau bahkan membahagiakan sekalipun, seorang perempuan akan cenderung menangis. Citra perempuan mudah menangis dapat kita lihat pada scene 11 di mana Rini dan Putri terlihat menangis. Rini dan Putri menangis karena mengetahui bahwa Ningsih meninggal dan dimakamkan dengan tragis. Rini dan Putri tampak sangat sedih karena peristiwa tersebut. Dari kesedihan ini, sesuai dengan apa yang disampaikan Nurhayati (2012) terkait tiga ciri khas perempuan yaitu masochism atau penerimaan rasa sakit yang luar biasa karena merasakan sebuah kelahiran dan kehilangan.

2. Citra Perempuan Dilihat dari Aspek Perilaku

Perilaku merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang, sekelompok orang, perusahaan, organisasi, sistem atau makhluk hidup lainnya. Perempuan merupakan makhluk yang unik. Hal ini karena segala aspek dalam hidupnya menjadi sorotan dan perhatian, khususnya terkait dengan perilakunya. Dalam berperilaku keseharian, perempuan cenderung didikte untuk menjadi sosok yang anggun, lemah lembut, manis, cantik, tidak kasar. Namun pada kenyataannya, tidak semua perempuan dapat mempertahankan citra tersebut. Hal ini dikarenakan terpaan media yang selalu mengarah kepada perempuan, sehingga khalayak terkena pengaruh dari pesan-pesan yang

disebarkan media massa (Efendy, 2009:124). Padahal, citra perempuan dari aspek perilaku sangat dipengaruhi oleh pola asuh, didikan, dan lingkungan sekitarnya seperti yang dijelaskan oleh Fakhri (2008) bahwa hal itu hanya dipengaruhi oleh konstruksi sosial dan kultural. Berikut citra perempuan dari aspek perilaku yang ditemukan dalam film *Makmum*.

A. Anggun

Citra perempuan yang anggun dapat kita lihat pada sosok Rini. Keanggunan tersebut dapat tercermin busana yang dikenakan sehari-hari. Dalam film *Makmum*, Rini digambarkan sebagai sosok perempuan yang selalu mengenakan dress dengan rambut panjangnya yang terurai lurus sebagaimana dapat kita lihat pada scene 7 dan scene 8. Busana tersebut membuatnya tampak seperti wanita dewasa yang sempurna, cantik dan anggun serta memenuhi ciri khas seorang perempuan yaitu narcism atau bangga terhadap keindahan dirinya (Nurhayati, 2012). Pada scene 8 dapat kita lihat perbedaan keanggunan dari ketiga perempuan, yaitu Nisa, Nurul, dan Rini, dari segi busana. Nisa pada scene ini ditampilkan dengan rambut lurus dan terurai yang membuatnya anggun, namun dengan busana yang dikenakan yaitu kaos dan celana, aura keanggunannya menjadi kurang terpancar dibandingkan dengan Rini yang menggunakan rambut lurus terurai dan dress. Begitu pula dengan Nurul, yang tampak anggun dengan jilbab yang dikenakan, namun aura keanggunannya menjadi kurang terlihat dari segi busana yang dikenakan yaitu celana dan kaos. Namun hal tersebut tidak dapat menjadi patokan. Ketiga perempuan pada scene 8 tampak anggun terlepas dari busana yang dikenakan. Keanggunan tersebut dapat terlihat dari cara mereka duduk. Duduknya seorang perempuan tampak anggun ketika mereka duduk dengan merapatkan paha, bukan duduk *ngangkang*. Cara duduk ini memiliki makna bahwa perempuan menjaga kehormatannya.

B. Suka Bergosip atau Bercerita

Perempuan menurut Barbara dan Pease (2002) dalam bukunya yang berjudul *Why Men Lie and Women Cry* memiliki kemampuan fungsi bahasa dan berbicara yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan mampu memproduksi 6.000 – 8.000 kata dalam sehari, sedangkan laki-laki hanya mampu menghasilkan 2.000 – 4.000 kata dalam sehari. Wanita cenderung lebih suka berbicara dan bercerita, hal tersebut

karena perempuan merasa lebih senang, nyaman, dan merasa lebih baik daripada hanya sekedar memendam suatu permasalahan. Tidak heran jika ketika para perempuan berkumpul akan cenderung bergosip atau membicarakan orang lain serta bercerita satu sama lain.

Citra perempuan ini dapat kita lihat pada scene 8. Scene 8 menggambarkan Nurul, Nisa, dan Rini sedang bercerita. Mereka menceritakan suatu permasalahan mengapa Putri, Nurul dan Nisa dihukum selama liburan untuk menetap di asrama. Nurul dan Nisa bercerita bahwa mereka dihukum karena nilai mereka tidak mencapai target yang diharapkan oleh Bu Rossa, yaitu hanya 7. Rini pun mempertanyakan mengapa Putri ikut dihukum padahal nilainya rata-rata delapan. Nurul dan Nisa pun menyampaikan bahwa nilai tersebut belum sempurna di mata Bu Rossa.

C. Mataerialistis

Pemeran pemilik kos atau kontrakan yang galak dan kejam dalam film Indonesia mayoritas diperankan oleh wanita. Hal ini dikarenakan wanita dianggap *money oriented* (Ningsih, 2010), selalu memegang peranan penting dalam keuangan keluarga khususnya, sehingga sangat cocok diperankan oleh wanita dengan gaya nyentrik. Citra ini dapat terlihat pada scene 4. Scene 4 menceritakan ibu pemilik kos yang mendatangi Rini untuk menagih uang sewa. Ibu pemilik kos tampak marah ketika Rini tidak mampu melunasi semua tagihannya. Rini pun meminta maaf dan penundaan untuk melunasinya. Namun, ibu pemilik kos justru membuat pernyataan, “Tiga bulannya bonus untuk kamu.” Dilanjutkan dengan perintah untuk Rini segera meninggalkan tempat tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa wanita dalam masalah keuangan lebih perhitungan.

D. Suka Berkomentar atau Komplain

Mengomel merupakan suatu bentuk komplain terhadap sesuatu karena gagal atau tidak sesuai dengan harapan. Ningsih (2010) menyatakan bahwa mengomel dilakukan dengan harapan dapat menekan pihak yang diomeli untuk memberikan hasil yang terbaik dan sesuai dengan yang diharapkan. Seperti banyak kasus seorang ibu yang mengomeli anaknya karena melakukan perbuatan yang dianggap oleh ibu adalah salah. Ketika anak bandel, ibu akan cenderung komplain dan memarahi anak-anak.

Namun lama kelamaan justru akan semakin kesal dengan kemarahan ibunya karena menurut mereka di dalam benaknya tidak berbuat salah apapun, akhirnya anakpun bingung dan menjadi frustrasi.

Citra perempuan suka mengomel atau komplain dapat terlihat pada scene 6. Scene ini menceritakan Bu Rossa sedang mencicipi hasil masakan Putri, Nisa dan Nurul. Tampak pada scene ini Bu Rosa merasa kecewa dan tidak menyukai hasil masakan mereka. Bu Rossa menganggap mereka bertiga gagal dan menekankan bahwa kedisiplinan menjadi nomor satu, yaitu disiplin dalam belajar. Tampak dari respons ketiga anak tersebut, yaitu Putri dan Nisa merasa sedih dan menundukkan pandangan, sedangkan Nurul merasa kesal dengan omelan Bu Rossa yang terlihat dari matanya yang melirik tajam ke arah Bu Rossa. Scene ini menunjukkan pada dasarnya wanita cenderung suka mengomel dan komplain.

3. Media Komunikasi Massa Film Membentuk Sebuah Cerminan

Seperti yang dijelaskan oleh Bungin dalam Sholihati (2007), media massa film merupakan cerminan atas sebuah kondisi sosial dan budaya yang berkembang dimasyarakat. Akan tetapi, cerminan tersebut tidak selamanya benar karena media massa memiliki hubungan dua arah dengan realitas sosial. Maksud kalimat tersebut bagaimana media memiliki satu sisi menjadi cerminan realitas, dan sisi lain membentuk realitas dengan sendirinya melalui sifat seleksi dalam memberikan pesan yang ingin disampaikan. Hal ini dilakukan karena sesuai prinsip awal komunikasi yaitu untuk menyamakan persepsi (Miller, 1996). Akan tetapi, media film ini juga menggunakan akal pikiran penonton sesuai pengetahuan dan ideology yang dimiliki. Sehingga bisa membuat seseorang mengubah sikap, perilaku, dan pendapat agar sesuai yang diinginkan (Silviani,2019).

Ditinjau dari penjelasan Ariansah (2008) bahwa film merupakan media berbentuk audio-visual (multimedia) yang dibuat untuk menyampaikan pesan tertentu kepada masyarakat. Secara sederhana, film didefinisikan sebagai serangkaian gambar bergerak yang ditampilkan di layar. Film sebagai komunikasi massa memiliki peran untuk menyentuh emosi penonton dengan cerita yang disajikan. Hal ini sesuai penjelasan Suherman (2020) bahwa komunikasi massa merupakan jenis komunikasi

satu arah yang fungsinya untuk mengajak penonton ikut merasakan apa yang ditampilkan. Seperti halnya film *Makmum* karya Reza Pahlevi yang menyajikan tontonan gambar bergerak sebagai alat yang informatif dan memiliki pesan tertentu didalamnya. Dalam menyampaikan pesan tersebut, setiap film memiliki genre tersendiri, termasuk pada film *Makmum* yang bergenre horror. Batasan-batasan jenis film ini dibagi menjadi film cerita, film documenter, film berita, film kartun, film horror, dan jenis film lainnya. Film *Makmum* ini memberikan pesan bahwa shalat tidak lepas dari gangguan setan yang disebut dengan *Khazab*. Tidak hanya tentang gangguan setan, film ini memiliki pesan tersembunyi yang bisa dirasakan penonton akan citra perempuan yang dibentuk dalam media.

Perempuan dalam film mempunyai perhatian khusus bagi para pengkaji studi dikarenakan sifatnya yang selalu pasif. Sifat pasif yang dimaksud ialah bagaimana perempuan hanya berada pada ruang domestic dan berpenampilan menarik sebagai objek yang lemah tanpa hadirnya laki-laki. Tidak hanya itu, dalam budaya patriarki perempuan hanya diwajibkan mengurus rumah tangga (kepentingan rumah) bahkan hanya menjadi objek kenikmatan seksual bagi pria (Puspita, 2016). Film *Makmum* menggambarkan bahwa masih banyak peran laki-laki yang bisa digantikan oleh perempuan. Peranan ini yang bisa membentuk cerminan bagi masyarakat, berikut cerminan yang dibentuk media dalam film *Makmum*. Pertama, pada temuan penelitian terlihat bahwa eksistensi perempuan sangat mendominasi penokohan di dalam cerita yang disajikan. Eksistensi ini dimulai dari Ibu Kinanthi yang memiliki sebuah asrama putri sekaligus menjadi pengurus. Kepemilikan itu menandakan bahwa ada kuasa yang dipunyai seorang perempuan untuk memimpin suatu kelompok, organisasi, dan instansi. Pak Slamet sebagai laki-laki di dalam film justru hanya sebagai pembantu Ibu Kinanthi dan anak-anak di asrama. Kepemimpinan tersebut juga tercermin di masyarakat dimana seorang juga bisa menjadi seorang pemimpin yang menginspirasi. Di Al-Quran surah Saba' ayat 15 menceritakan dengan jelas tentang kisah Ratu Balqis seorang wanita yang memerintah sebuah kerajaan besar. Ia mampu berpikir cepat dan mengambil keputusan dengan cermat dan teliti. Terlihat Ratu Balqis menunjukkan kecerdasannya saat melihat istana megah milik Nabi Sulaiman. Dalam hadits Nabi Muhammad *Shalallahu'alaihi Wasalaam* bersabda, "Masing-masing kalian adalah pemimpin. Dan masing-masing kalian bertanggung jawab atas yang dipimpinnya." (H.R. Ibnu Abbas). Hal ini menunjukkan

bahwa sepanjang sejarah Islam juga terdapat cerita tentang peran perempuan dalam posisi kepemimpinan.

Kedua, Perempuan dalam budaya patriarki, tidak memiliki kesempatan yang sama untuk berperan dalam ranah publik layaknya laki-laki. Perempuan juga tidak memiliki kesempatan untuk meraih pendidikan karena banyaknya stereotip yang memandang perempuan “ujung-ujungnya akan kembali ke dapur”, sehingga hal tersebut melemahkan potensi perempuan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi. Budaya patriarki telah menimbulkan ketidakadilan perlakuan terhadap perempuan. Asumsi tersebut masih sering kita temui khususnya di masyarakat pedesaan. Masyarakat desa khususnya masih memandang kodrat perempuan hanya dikenal dengan istilah 3 M (Manak, Macak, Masak) sehingga pendidikan dianggap tidak penting bagi perempuan.

Namun, stereotipe tersebut merupakan pandangan yang tidak benar yang harus dilawan. RA Kartini merupakan sosok perempuan Indonesia tangguh yang telah berjuang melawan pandangan budaya patriarki tersebut. RA Kartini telah berjasa memperjuangkan kemajuan pendidikan dan kesetaraan gender bagi perempuan. Gerakan-gerakannya telah mengubah status dan kedudukan sosial perempuan hingga saat ini banyak perempuan yang berkiprah di bidang politik, ekonomi, dan pendidikan sebagai tenaga profesional. Hal ini tercermin akan kenyataan yang ada bahwa banyak perempuan juga memiliki pendidikan yang tinggi. Dikutip dari *bps.go.id* yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan presentase rata-rata perempuan Indonesia sebagai tenaga profesional dari 44% pada tahun 2010 menjadi 50% pada tahun 2021 (<https://www.bps.go.id/indicator/40/466/1/perempuan-sebagai-tenaga-profesional.html>, diakses pada 16 Februari pukul 07.30).

Pendidikan bagi seorang perempuan juga sangat penting karena perempuan merupakan madrasah pertama bagi anak-anak generasi penerus bangsa. RA Kartini dalam “Celoteh RA Kartini: 232 Ujaran Bijak Sang Pejuang Emansipasi” menyampaikan bahwa pendidikan dan pengajaran bagi perempuan bukan dimaksudkan untuk menyaingi laki-laki, namun pendidikan bagi perempuan diarahkan agar perempuan dapat lebih cakap dalam menjalankan kewajibannya sebagai seorang ibu, yaitu pendidik manusia yang pertama (dikutip oleh Nurcholish dalam Qudri, 2022). Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan juga harus

berpendidikan agar dapat mendidik putra-putrinya sehingga dapat membawa kemajuan bagi bangsa dan negara.

Atas perjuangan RA Kartini tersebut, saat ini telah banyak perempuan yang sadar akan dan menempuh pendidikan. Data dari *itjen.kemdikbud.go.id* menunjukkan bahwa penduduk perempuan dengan usia 7-24 tahun yang masih bersekolah memiliki persentase lebih besar dibandingkan laki-laki, yaitu 71,28% perempuan berusia 7-24 tahun masih bersekolah, sedangkan laki-laki yang berusia 7-24 berstatus masih sekolah hanya 69,43%.

Selain itu, tingkat kesadaran perempuan untuk melanjutkan pendidikan tinggi juga sangat besar. Hal ini terbukti dari data BPS (2022) dikutip dari buku berjudul *Perempuan dan Laki-laki di Indonesia 2022* yang menyatakan bahwa persentase penduduk perempuan usia 15 tahun ke atas yang memiliki ijazah perguruan tinggi lebih tinggi daripada penduduk laki-laki, baik di kota maupun desa. Di perdesaan, tingkat perempuan yang memiliki ijazah perguruan tinggi sebesar 6%, sedangkan laki-laki 5,14%. Di perkotaan, tingkat perempuan yang berijazah perguruan tinggi sebesar 13,97%, sedangkan laki-laki 13,07%. Hal tersebut menunjukkan bahwa persepsi dalam budaya patriarki perempuan berpendidikan rendah dan tidak boleh tinggi-tinggi adalah tidak benar. Karena sudah tercermin pada kenyataan bahwa perempuan justru memegang kendali dalam meraih pendidikannya setinggi mungkin.

Terakhir, film membuat cerminan pada kenyataan yang ada tentang seorang perempuan merupakan pendidik utama bagi generasi penerus bangsa. Perempuan merupakan sosok manusia yang akan melahirkan bayinya ke dunia. Lingkungan terdekat yang akan ditemui oleh anak ialah keluarga, terkhusus seorang Ibu. Ibu yang akan menyusui, mengasahi, dan mendidik anaknya. Perkembangan kehidupan anak dipegang oleh peranan penting Ibunya. Peranan tersebut yang akan membentuk kepribadian anak dan sifat tanggung jawab. Seperti yang terlihat dari beberapa temuan penelitian, peranan perempuan sangat memengaruhi pola pikir anak. Muwarni (2018) menjelaskan bahwa fungsi perempuan dalam keluarga yaitu pengelolaan domestik seperti mengasuh, membesarkan, merawat, dan memberikan perlindungan kepada anak.

Seperti yang dicitrakan oleh Rossa, ia mendidik anak dengan didikan yang keras dan tidak memperdulikan keinginan anak. Kerasnya didikan tersebut tidak jauh dari beberapa faktor psikologis yang ditimpa. Terlihat bahwa Nurul, Nisa, dan Putri sangat tertekan akan didikan yang Rossa berikan. Hal ini bisa membuat kekerasan pada anak bisa terjadi jika anak juga tidak terima akan didikan yang diterapkan. Dari data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2023 yang dikutip dari *kemenpppa.go.id* tentang rasio korban kekerasan anak di Jawa Tengah sekitar 163 korban, di Jawa Barat ada 286 korban, di Jawa Timur 191 korban, dan di DKI Jakarta 109 korban. Dari data tersebut, masih jelas bahwa sangat tingginya kekerasan pada anak yang dilakukan oleh orang tua.

Dalam Al Qur'an surah Luqman dijelaskan bahwa anak adalah amanah, setiap yang melahirkannya wajib memberikan pengasuhan yang baik, menjaga dan membimbing anak menjadi manusia yang bermanfaat bagi sesama. Dari peranan tersebut, film *Makmum* memberikan sebuah cerminan pada masyarakat bahwa perempuan merupakan pendidik utama bagi anak-anaknya. Dalam islam, Ibu memiliki kedudukan yang tinggi karena kewajibannya. Dari kedudukan yang tinggi tersebut, Rasulullah pernah bersabda "Sesungguhnya Allah berwasiat tiga kali kepada kalian untuk berbuat baik kepada ibu, sesungguhnya Allah berwasiat kepada kalian untuk berbuat baik kepada ayah." (H.R. Ibnu Majah).

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada media massa seperti film, pesan yang disampaikan memiliki dimensi denotasi yang bisa diulas menjadi sebuah makna konotatif. Konotasi yang ada menciptakan sebuah mitos dalam pesan tertentu. Mitos tidak dapat dijelaskan oleh objek pesannya, akan tetapi bisa dijelaskan melalui cara penyampaian pesan tersebut sehingga film berperan penting dalam memberikan informasi kepada masyarakat tentang keberadaan mitos di dalam film. Hal ini dibuktikan pada penelitian yang berjudul Representasi Citra Perempuan dalam Film *Makmum: The Movie*.

Pada film *Makmum: The Movie* terbentuk beberapa representasi citra perempuan di masyarakat yang bisa menjadi pengetahuan untuk lebih membuka wawasan penonton. Hal ini dimaksudkan agar tidak selalu mendiskreditkan peran dan kehadiran perempuan di kehidupan sosial. Dalam budaya patriarki perempuan hanya diwajibkan mengurus rumah tangga (kepentingan rumah) bahkan hanya menjadi objek kenikmatan seksual bagi pria. Dari sinilah banyak film yang selalu membentuk citra perempuan itu hanya sebagai orang yang lemah, tidak berdaya, tidak memiliki pendirian, dan hanya menjadi objek seksualitas bagi pria. Namun dalam film *Makmum: The Movie* ini terlihat bahwa perempuan dicitrakan dari dua aspek yaitu citra perempuan dilihat dari aspek psikis dan citra perempuan dilihat dari aspek perilaku. Dalam film *Makmum: The Movie* citra perempuan dari aspek psikis ialah pertama lemah dan penakut, kedua sifat menerima, sabar dan ikhlas, ketiga penyayang dan keibuan, keempat mudah menangis. Lalu dari aspek perilaku, perempuan dicitrakan Anggun, Suka Bercerita, Materialistis, dan Suka Berkomentar. Adanya citra yang terbentuk dalam film tersebut memunculkan sebuah cerminan dari media ataupun masyarakat. Cerminan itu yang disampaikan melalui beberapa pesan dalam film. Budaya patriarki yang masih melekat dalam perfilman terbantahkan pada film *Makmum: TheMovie*. Cerminan tersebut memperlihatkan bahwa perempuan bisa menjadi pemimpin, perempuan juga memiliki kemampuan untuk menikmati

pendidikan yang tinggi, dan perempuan merupakan pendidik utama bagi generasi penerus bangsa.

Dari pembahasan tersebut, penelitian film *Makmum: The Movie* ini bisa memberikan wawasan tentang bagaimana perempuan dicitrakan dalam film yang di produksi dari dua aspek psikis dan perilaku. Selain itu, penelitian ini juga memberikan sebuah fakta baru bahwa perfilman di Indonesia memiliki cerminan atas realitas yang ada terhadap pemahaman masyarakat yang masih menganggap perempuan tidak memiliki hak lebih seperti laki-laki. Padahal perempuan juga memiliki hak yang sama untuk hidup dan diperlakukan selayaknya makhluk sosial yang bisa diandalkan serta tidak dikesampingkan atau hanya dijadikan objek seksual.

B. Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menyadari bahwa analisis dalam penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan peneliti dan referensi mengenai mitos yang dikaitkan. Peneliti mengalami kesulitan dalam mencari referensi yang terkait dengan kepercayaan masyarakat. Namun dengan kesulitan itu, peneliti tetap berusaha mencari literature yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, karena penelitian tentang citra perempuan dalam genre film horror masih sedikit, peneliti mengalami kesulitan dalam objek yang diteliti.

C. Saran

Berdasarkan penelitian yang berjudul *Representasi Citra Perempuan dalam Film Makmum: The Movie* yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti memiliki saran terhadap penelitian selanjutnya untuk memperdalam kembali referensi tentang mitos-mitos yang ada di masyarakat. Hal ini dilakukan karena di dalam media film sangat banyak terbentuk budaya-budaya yang bisa dipelajari untuk kepentingan akademis maupun praktis. Kemudian peneliti berharap penelitian ini bisa dijadikan sebuah referensi atau pembandingan penelitian selanjutnya dan menjadi acuan untuk permasalahan mengenai citra perempuan yang masih menjadi isu budaya dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, S. (2003). *Feminsme dan Sastra*. Bandung: Kataris.
- Alfathoni, M. A., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Yogyakarta: Deepublish.
- Amanda Diani, M. T. (2017). Representasi Feminisme dalam Film Maleficent. *ProTVF*.
- Ariansah, M. (2008). Film dan Estetika. *Imaji*, 42-48.
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Fim Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. *Jurnal Al Azha Indonesia*.
- Baksin, A. (2013). *Jurnalistik Televisi: Teori dan Praktik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Bungin, B. (2011). *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Burton, G. (2011). *Membincangkan Televisi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cangara, H. (2007). *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi 1*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danesi, M. (2012). *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, O. U. (2009). *Komunikasi Teori dan Praktik*. Bandung: Rosdakarya.
- Fakih, M. (2008). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fitri Mardiana, M. N. (2022). Representasi Kapten Jang Sebagai Perempuan Maskulin dalam Film Space Sweepers. *Ilmu Pengetahuan Sosial*.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representation and Signifying Practices*. London: Sage Publication.
- Hariyani, N. (2018). Analisis Semiotika Representasi Citra Perempuan dalam Film Kartini. *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*.
- Mandy, M. (1999). *Gender dan Perubahan Organisasi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Marhaeni, D. (2019). Representasi Anak-anak dalam Iklan Komersial di Media. *Jurnal Ilmiah Komunikasi*, 5.
- Muhtar, Y. (2002). *Pendidikan Berperspektif Keadilan Gender*. Jakarta: Depdiknas.
- Muwarni, E. (2018). Domestikasi Perempuan dalam Iklan Produk Perawatan dan Anak. *Sociae Polites*.
- Ndani, A. R. (2020, Maret 24). *Diadona*. Retrieved from Diadona.id:
(<https://www.diadona.id/family/mitos-atau-fakta-orang-tua-keras-justru-punya-anak-dengan-sikap-lebih-baik-2003236.html>.)
- Negara, S. B. (2020). *Potensi Besar Film Indonesia*. Retrieved from Indonesiabaik.com:
https://indonesiabaik.id/motion_grafis/potensi-besar-film-indonesia
- Ningsih, E. S. (2010). *Analisis Isi Tentang Citra Perempuan dalam Majalah Femina Edisi 12-18 Pada Bulan April-Mei 2010*. Pekanbaru: Ilmu Komunikasi UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nurhayati, E. (2012). *Psikologi Perempuan dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Parisudani Astawan, S. J. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak. *Unud Jurnal*.
- Pease, B. P. (2002). *Why Men Lie & Woman Cry*. UK.
- Pratiwi, E. (2021, 11 26). *Kompas*. Retrieved from Kompas.com:
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/11/26/163000565/menangis-itu-sehat-ini-6-manfaatnya?page=all>
- Rahrdanto, M. A. (2016). Dinamika Kesurupan Patologis: Studi Kasus di Jawa Tengah. *Jurnal Experientia*, 14.
- Ria Defrita, E. G. (2013). Citra Perempuan dalam Novel Kekuatan Cinta Karya Sastri Bakry. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 105.
- Silviani, I. (2020). *Komunikasi Organisasi*. Surabaya: Scopindo.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Soeroso, H. (2012). *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dan Perempuan*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Stam, T. M. (2004). *A Companion to Film Theory*. Victoria: Blackwell Publishing.
- Statistik, B. P. (2022). *Perempuan dan Laki-laki di Indonesia 2022*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Statistik, B. P. (2022). *Presentase Judul Film yang Ditayangkan oleh Perusahaan Bioskop Menurut Genre 2014-2018*. Badan Pusat Statistik.
- Sugihastuti, S. A. (2003). *Feminsime dan Sastra*. Bandung: Kataris.
- Sugono. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia.
- Suherman, A. (2020). *Buku Ajar Teori-teori Komunikasi*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Sulistiyani, S. (2018). *Review Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak*. Retrieved from Bacaterus.com: <https://bacaterus.com/review-marlina-si-pembunuh-dalam-empat-babak/>
- Swari Pidada, I. A. (2021). Representasi Feminisme dalam Film Perempuan Tanah Jahanam. *E-Jurnal Medium*.
- Syaifudin Zuhri, e. (n.d.). *Teori Komunikasi Massa dan Perubahan Masyarakat*. Malang: Citra Intrans Selaras.
- Syarifah, M. H. (2022). Hermeneutika Adil Gender Menurut Ulama Kontemporer dalam Studi Al Qur'an. *Jurnal Studi Islam, Gender, dan Anak*.
- Trnngtyas, D. A. (2016). *Komunikasi Antar Pribadi*. Magetan: AE Media Grafika.
- Uno, M. R. (2012). *Etiket: Sukses Membawa Diri di Segala Kesempatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia.
- Webster, M. (2004). *Merriam Webster's Collegiate Dictionary*. United States of America: Merriam Webster Incorporated.
- Widagdi, R. S. (2019). Representasi Kekuasaan Perempuan dalam Film The Incredibles 2. *Departement Ilmu Komunikasi*.

Yuristiawan, R. (2019). *Sukses di Malaysia, Film Makmum Mendapat Penghargaan dari MURI*. Retrieved from Fimela.com:
<https://www.fimela.com/entertainment/read/4117878/sukses-di-malaysia-film-makmum-mendapat-penghargaan-dari-muri>